Vol. 10, No. 1 (2025), pp. 40-67

Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Tarbawi Dalam Pengasuhan Pesantren

Ade Nurhayat[1*], Artani Hasbi[2], Ahmad Munif Suratmaputra[3]

[1*]Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, Indonesia; Email: ade nurhayat@gmail.com
Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, Indonesia; Email: ahasbi9@gmail.com
[3]Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, Indonesia; Email: amunif99@yahoo.com

*Correspondence
Received: March 12, 2025; Accepted: June 14, 2025; Published: June 30, 2025

Abstract-- *This study aims to comprehensively explore the contextualization of the interpretation of the tarbawî verses in the care of Islamic boarding schools and the ideal care of Islamic boarding schools using qualitative research types with library research and conceptual thematic methods (maudu'i). The primary data sources used are the Qur'an and secondary data sources from books, books and other literature that support the research theme. Data were collected through library studies. The researcher then analyzed the tarbawi verses in the Qur'an that are relevant to the theme of the care of Islamic boarding schools, then analyzed the interpretation of the tarbawi verses by referring to classical and contemporary tafsir books. The results of the study indicate that the contextualization of the interpretation of the tarbawi verses in the care of Islamic boarding schools is the obligation to study in Islamic boarding schools as an analysis of the contextualization of tafaqquh fi ad-Di>n surah At-Taubah [9]: 122, the Curriculum of Islamic Boarding School Care as a contextualization of Surah Luqman [31]: 13-19, Parenting pays attention to the development of santri ethics as a contextualization of surah Al-Mujadalah [58]: 11, Intellectual and Spiritual Integration in Parenting in Islamic Boarding Schools is a Contextualization of Surah Fat}ir [35]: 28, Criteria for Ideal Parenting analysis of surah Ali 'Imran [3]: 79, Building effective communication is the key to success in parenting students as a contextualization of surah Al-Ahzab [33]: 70-71. In addition, this study offers 5 points related to ideal Islamic boarding school parenting, namely: having components of Islamic boarding school parenting, objectives of Islamic boarding school parenting, Islamic boarding school parenting curriculum, patterns of Islamic boarding school parenting and ideal caregivers.*

Keywords: *Ayat-ayat of Tarbawi; Contextualization; Islamic Boarding School Parenting*

Abstrak-- Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat tarbawî dalam pengasuhan pesantren dan pengasuhan pesantren yang ideal dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan library *research* dan metode tematik konseptual (maudu'i). Sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan sumber data sekunder dari kitab, buku-buku dan literatur-literatur lain yang mendukung tema penelitian. Data dikumpulkan melalui studi pustaka. Peneliti kemudian menganalisa ayat-ayat tarbawi dalam Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan tema pengasuhan pesantren, lalu menganalisis tafsiran ayat-ayat tarbawi dengan mengacu pada kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat tarbawi dalam pengasuhan pesantren adalah kewajiban belajar di pesantren sebagai analisis

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v10n1.41-68 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/misykat
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974

© 2025 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

kontekstualisasi *Tafaqquh fi ad-Din* surah At-Taubah [9]: 122, kurikulum pengasuhan pesantren sebagai kontekstualisasi dari surah Luqman [31]: 13-19, pengasuhan memperhatikan perkembangan etika santri sebagai kontekstualisasi dari surah Al-Mujadalah [58]: 11, integrasi intelektual dan spiritual dalam pengasuhan di pesantren merupakan kontekstualisasi surah Fatir[35]: 28, kriteria pengasuh ideal analisis surah Ali 'Imran[3]: 79, membangun komunikasi efektif kunci keberhasilan dalam pengasuhan santri sebagai kontektualisasi surah Al-Ahzab[33]: 70-71. Selain itu, penelitian ini menawarkan 5 poin terkait pengasuhan pesantren ideal, yaitu: memiliki komponen pengasuhan pesantren, tujuan pengasuhan pesantren, kurikulum pengasuhan pesantren, pola pengasuhan pesantren dan pengasuh ideal.

Kata Kunci: Ayat-ayat Tarbawi; Kontekstualisasi; Pengasuhan Pesantren.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesantren di Indonesia sangat pesat, sehingga pesantren banyak bermunculan dengan corak dan pola yang sangat beragam, mulai dari pesantren *takhassus*, pesantren *muallimin* dan pesantren terpadu. Secara statistik data di Kementerian Agama tercatat pesantren di seluruh Indonesia berjumlah sekitar 36.600. Jumlah santri aktif sebanyak 3,4 juta dan jumlah kyai/ustaz sebanyak 370.000 (Ramadhani, 2023). Pemerintah mengakomodir semua pola pendidikan pesantren dengan terbitnya Undang-undang pesantren nomor 18 tahun 2019. Akan tetapi seiring dengan perkembangan pesantren tersebut, muncullah berbagai permasalahan di pesantren mulai dari bulying yang sering terjadi, tingkat akademik rendah, penyimpangan seksual, perkelahian antar santri sampai masalah kebersihan dan kerapihan asrama yang masih pada tataran konseptual, belum menjadi implementasi, belum lagi pesantren masih ada yang menganggap sebagai lembaga yang terbelakang dan kurang diminati.

Masalah-masalah di pesantren sering muncul karena lemahnya sisi pengasuhan, sehingga kita banyak melihat kejadian-kejadian yang tidak diharapkan seperti perundungan (Sigit, 2020: 6) penyimpangan seksual, ghirah yang lemah terhadap agama, di pesantren tahfiz lebih banyak fokus ke hafalan terkadang mengesampingkan sisi lain dari interaksi dengan Al-Qur'an, padahal seharusnya semakin banyak hafalan Al-Qur'an semakin semangat ibadah dan semakin baik akhlaknya.

Sejatinya pesantren harus menjadi wadah yang menghadirkan sebuah profil ideal ketika santri lulus dari pondok. Kelak, mereka hadir di tengah umat menjadi sosok besar seperti Imam Syafi'i (w. 204 H/819 M), menjadi seorang mufti pada usia 15 tahun atas izin gurunya (Dahlan, 2003: 327), saat beliau berusia 7 tahun sukses menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz, kemudian pada usia 10 tahun (riwayat lain menyebutkan 13 tahun) sudah dapat menghafal kitab *Al-Muwat}t}a'* karya Imam Malik (w. 179 H/800 M), dan pada usia 15 tahun (dalam riwayat lain ada yang mengatakan 18 tahun) beliau dipercaya oleh gurunya yang bernama Muslim bin Khalid az-Zanji (w. 180 H/801 M) untuk berfatwa. (Farid, 2007: 536) Imam Bukhari (w. 256 H/870 M) dalam usia 18 tahun telah menerbitkan kitab pertamanya, (Mustapa & Azhari, 2021: 2622), atau kembalinya kisah-kisah pemuda yang gemilang memenuhi lembaran sejarah peradaban manusia, seperti Harun Ar-Rasyid (w. 193 H/809 M), la mampu memimpin imperium raksasa, Asia Afrika dan Eropa pada usia 22 tahun. Anaknya Harun Ar-Rasyid, Al-Amin (w. 198 H/813 M), memimpin pasukan besar di Khurasan lalu menang pada usia 11 tahun. Usamah bin Zaid (w. 53 H/ 673 M) memimpin sebuah ekspedisi militer pada usia 19 tahun. Muhammad Al-Fatih (w. 886 H/1481 M), membebaskan Konstantinopel memenuhi mimpi 8 abad umat Islam pada usia 24 tahun. (Wijaya, 2019: 1-2)

Seorang santri yang lulus dari pesantren setelah ***tafaqquh fi ad-din*** hendaklah memposisikan diri sebagai ***Munziru al-Qaum,*** karena jika peran ini tidak dilakukan oleh santri-santri lulusan pesantren, maka akan menjadi ***Munz\iru al-Qaum Gairu Mutafaqqih fi ad-di>n.***

Melihat realita yang masih sangat jauh dari harapan ideal sebagai lembaga pendidikan, peneliti melihat perlunya perbaikan pola pengasuhan pesantren, sehingga pesantren mampu melahirkan sosok-sosok ideal yang berperan besar di masyarakat, maka perlu adanya pemahaman yang mendalam terkait pengasuhan yang merujuk kepada Al-Qur'an, lalu Al-Qur'an dijelaskan oleh para mufasir terkhusus tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan, maka dikenal dengan istilah *tafsir tarbawi.*

Terkait hal proses pengasuhan tentunya sangat ditentukan oleh kualitas seorang pengasuh itu sendiri, dalam Al-Qur'an Pengasuh diungkapkan dengan istilah *Rabbani*, sebagaimana disebutkan dalam surah Ali 'Imran [3]: 79. Ayat ini memberikan isyarat tentang kompetensi seorang pengasuh yaitu: lafaz ***Robbaniyin*** menunjukan kompetensi karakter, yaitu pengasuh yang terjaga ruhiyahnya, perkataan dan perbuatannya menjadi qudwah untuk santri, memiliki karakterk autentik seorang pengasuh yang penyayang, penyabar dan telaten dalam membimbing santri. Selanjutnta lafaz Ali 'Imran ***Robbaniyin*** dijelaskan oleh para ulama dengan makna yaitu dengan apa yang kalian pahami, artinya tidak mungkin seorang pengasuh bisa mengajarkan dengan baik kalau tidak memiliki memahaman yang baik, tidak memiliki

Bima Kuntum Tualimunal Kitab, dijelaskan oleh para ulama dengan makna yaitu dengan apa yang kalian pahami, artinya tidak mungkin seorang pengasuh bisa mengajarkan dengan baik kalau tidak memiliki memahaman yang baik, tidak memiliki kemampuan mengajar yang baik, tidak memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan persuasif kepada santrinya, hal ini merupakan Kompetensi Teknis yang harus dimiliki seorang pengasuh, lalu lafaz ***wa bima kuntum tadrusun*** menunjukan Kompetensi *Develop* (Pengembangan diri) yaitu kemampuan seorang pengasuh untuk selalu belajar meningkatakan kapasitas diri (Wijaya, 2019: 38).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitiatif dengan menggunakan jenis penelitian *library research* yaitu satu rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data dan pustaka (Mahmud, 2011: 31). Shaleh menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian untuk memperoleh informasi dengan mencari fasilitas perpustakaan seperti dokumen, jurnal, buku dan laporan sejarah atau melalui penelitian kepustakaan murni yang berkaitan dengan objek penelitian (Shaleh, 2005: 63). Peneliti berusaha menelusuri bahan-bahan atau dasar-dasar yang akan digunakan dalam penelitian, baik yang bersumber dari materi kepustakaan, berupa karya-karya yang berbentuk kitab tafsir, maupun buku-buku yang sesuai dengan tema penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik konseptual. Metode tematik (*maudu'i*) merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang mengumpulkan ayat, baik dari satu surah maupun dari beberapa surah yang berbicara tentang tema tertentu, lalu mengaitkan antara ayat yang satu dengan yang lainnya, dan menyimpulkan masalah secara menyeluruh berdasarkan perspektif Al-Qur'an (Shihab, 1994: 112). Syafi'i (w. 204 H/820 M) menyebut sekurang-kurangnya ada dua langkah penafsiran *maudu'i* (tematik). Pertama, menghimpun kalimat-kalimat yang terkait dengan satu topik tertentu dengan memperhatikan waktu dan alasan munculnya. Kedua, mempelajari kalimat-kalimat tersebut dengan teliti dan memperhatikan hubungan satu dengan yang lain untuk menunjukkan masalah yang sedang dibahas. Dengan demikian, pada akhirnya dapat diambil kesimpulan berdasarkan petunjuk dari kalimat-kalimat tersebut (Syafe'i, 2006: 293-294). Sementara dalam penelitian konsep, peneliti mencoba menelusuri secara mendalam mengenai konten atau isi dalam beberapa kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer yang benar-benar relevan dengan objek penelitian (Endraswara, 2011: 163).

Adapun langkah-langkah penjabaran metode dalam penelitian ini, antara lain: *Pertama*, menentukan tema yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu, "Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Tarbawi dalam Pengasuhan Pesantren." *Kedua*, peneliti menentukan objek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dalam hal ini mengangkat salah satu dari tema Al-Qur'an, yaitu pembahasan

Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Tarbawi dalam Pengasuhan Pesantren. *Ketiga*, mengumpulkan data-data terkait dengan penelitian, baik data primer maupun data sekunder, yang mendukung penelitian yang hendak dibahas, sekaligus menjadi acuan atau sumber dalam penelitian ini. *Keempat*, melakukan identifikasi ayat-ayat Tarbawi dalam Al-Qur'an. *Kelima*, peneliti melakukan penyimpulan secara komprehensif, sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Sumber Data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian yaitu Kitab Suci Al-Qur'an al-Karim sebagai sumber data primer sumber data sekunder berupa kitab, buku-buku dan literatur-literatur pendukung lainnya. Langkah utama dalam sebuah penelitian adalah teknik pengumpulan data. Peneliti mendokumentasikan data-data yang berkaitan dengan kitab-kitab tafsir atau pemikiran mufasir klasik dan kontemporer, baik data primer maupun data sekunder. Setelah itu barulah peneliti mengklasifikasikan data-data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan pembahasannya masing-masing. Kemudian data peneliti menganalisa ayat-ayat *Tarbawi* dalam Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan tema permasalahan, yaitu pengasuhan pesantren. Kedua, karena penelitian ini berbasis pada penelitian tematik, maka peneliti menganalisis tafsiran ayat-ayat *Tarbawi* dengan mengacu pada kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian mengolah data-data tersebut dan menyajikannya secara terstruktur sesuai dengan pembahasan yang hendak dibahas, langkah ini diambil agar mudah mensistematisasikan susunan pembahasan yang bersumber dari berbagai data yang dianggap valid. Setelah tersistematis, kemudian peneliti menyimpulkan data-data tersebut dengan kesimpulan yang jelas sesuai dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengasuhan dalam Perspektif Al-Qur'an

Peneliti meneliti tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki hubungan dengan pengasuhan dengan menggunakan metode tafsir ***maudu'i***. Secara sistematik, tafsir ***maudu'i*** berarti menjelaskan Al-Qur'an menurut suatu topik tertentu, dalam bahasa Indonesia disebut dengan tafsir tematik. Tafsir ***maudu'i*** menurut mayoritas pendapat ulama adalah *"menghimpun ayat Al-Qur'an yang memiliki tema dan tujuan yang sama"* (Al-Farmawi, 1997: 41).

Dua ayat dalam Al-Qur'an yang terjemahannya adalah mengasuh, ada dalam surah Taha ayat 39 dan Asy-Syu'ara' ayat 18. Dalam surah Ta>ha> Allah Swt. berfirman:

اَنِ اقْذِفِيْهِ فِى التَّابُوْتِ فَاقْذِفِيْهِ فِى الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّيْ وَعَدُوٌّ لَّهٗ ۗوَاَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّيْ ەۚ وَلِتُصْنَعَ عَلٰى عَيْنِيْ ۘ

"Ilham itu adalah perintah Kami kepada ibumu,) 'Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Maka, biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi. Dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya.' Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku." (QS. Ta>ha> [20]: 39)

Firman Allah (وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّيْ) arti ayat tersebut adalah "Aku telah melimpahkanmu kasih sayang yang datang dari-Ku." Ayat ini dipahami oleh sebagian ulama dalam arti: "Aku telah mencintaimu dalam arti Allah mencintai hamba-Nya, Jika Allah mencintai hamba-Nya, maka Allah akan tanamkan rasa cinta (*mahabbah*) pada makhluk-Nya untuk mencintai hamba tersebut". Sebagian ulama ada yang menjelaskan penggalan ayat ini dengan makna: "Dan Aku telah tanamkan kecintaan dan kasih sayang dalam jiwa manusia terhadap dirimu wahai Musa, bahkan Fir'aun yang nyata-nyata musuh-Ku dan musuhmu pun jatuh cinta kepadamu disaat melihatmu pertama kali."

Ayat (وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِيْ) artinya adalah "Dan supaya kamu di asuh di bawah pengawasan-Ku". Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahalli menafsirkan ayat tersebut dengan (تُرَبَّى عَلَى رِعَايَتِيْ وَحِفْظِيْ لَكَ) (Al-Mahally dan As-Suyut}i, n.d.: 408), artinya adalah "kamu dipelihara dibawah

asuhan Ku dan penjagaan-Ku" Di dalam Tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwasannya ayat وَلِتُصْنَعَ عَلٰى عَيْنِيْ *"…dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku"*. Abu Imran al-Juni mengartikan bahwa Nabi Musa a.s agar dipelihara dibawah pengawasan Allah Swt. Begitupula Imam Qatadah, maksud pengawasan tersebut ialah diberikan kecukupan makan dan minum. Kemudian Ma'mar ibn al Musanna menambahkan bahwa maksud dari "pengawasan-Ku" adalah selalu berada di bawah penglihatan dan pengawasan Allah Swt. Lafaz **لتصنع,** Abdur Rahman ibnu Zaid berpendapat makna dari lafaz tersebut adalah. Allah menjadikan Musa diberikan kesenangan dengan hidup di dalam istana raja dan diberikan makanannya sama dengan makanan raja (Ad-Dimasyqy, 2006).

Dalam Tafsir al–Misbah, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa, *Kepada Ibumu, Kami mengilhamkan agar ia meletakkanmu ketika kamu masih seorang bayi dan menyusu ke dalam peti dan melemparkannya ke sungai Nil, agar kamu selamat dan tidak dibunuh oleh Fir'aun*. Sebab, saat itu, Fir'aun selalu membunug semua bayi laki-laki yang lahir dari kalangan Banu Isra'il. Air sungai itu pun Kami tundukkan untuk membawa peti sampai ke tepian. Kemudian, atas kehendak Kami, Fir'aun yang menjadi musuhmu dan musuh-Ku itu mengambil peti tersebut. Aku mencintaimu dengan penuh kasih sayang, supaya kamu dicintai oleh setiap manusia yang melihat, dan supaya kamu diasuh secara terhormat di bawah pengawasan-Ku.

Kemudian dalam surah Asy-Syu'ara' [26]: 18 dikisahkan bahwa Fir'aun tidak menghiraukan perintah Allah yang sampai kepadanya melalui Nabi Musa. Dia (Fir'aun) berkata mengungkit kembali jasanya kepada Nabi Musa yaitu merawat dan mengasuh Nabi Musa sejak bayi hingga dewasa. Katanya: *"Bukankah kami (Firaun), telah mengasuhmu dan tinggal diantara keluarga kami sejak engkau masih bayi, yakni baru lahir dengan segala kemewahan dan fasilitas yang kami miliki, dan engkau tinggal bersama kami bertahun-tahun lamanya, sehingga tumbuh dewasa dengan sempurna walaupun engkau jauh dari asuhan keluargamu. Semestinya jasa itu engkau balas dengan kebaikan juga, bukan dengan cara membangkang sebagai yang engkau lakukan saat ini."* Jalaluddin As-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyut}i menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran:

قَالَ{ فِرْعَوْنُ لِمُوْسَى }أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا{ فِيْ مَنَازِلِنَا }وَلِيْدًا{ صَغِيْرًا قَرِيْبًا مِنَ الوِلَادَةِ بَعْدَ فِطَامِهِ }وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِيْنَ{ ثَلَاثِيْنَ سَنَةً يَلْبَسُ مِنْ مَلَابِسِ فِرْعَوْنَ وَيَرْكَبُ مِنْ مَرَاكِبِهِ وَكَانَ يُسَمَّى اِبْنَهُ

"(Berkatalah) Fir'aun kepada Nabi Musa, ("Bukankah kami telah mengasuhmu di hidup dalam keluarga besar kami) yakni dalam rumah kami (waktu kamu masih kanak-kanak) sejak kamu masih kecil, bahkan ketika baru dilahirkan, tetapi sudah disapih (dan kamu menghabiskan masa kecilmu sampai dewasa bersama kami), selama tiga puluh tahun, selama itu pula, Musa berpakaian dengan pakaian Fir'aun dan berkendaraan sebagai mana Fir'aun, dia dikenal sebagai anak angkat Fir'aun."

Anwar Al-Baz dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa Firaun mengungkit kembali apa yang telah diberikan kepada Musa dengan perkataannya:

أَمَّا أَنْتَ الَّذِيْ رَبَّيْنَاهُ فِيْنَا ، وَفِي بَيْتِنَا وَعَلَى فِرَاشِنَا ، وَأَنْعَمْنَا عَلَيْهِ مُدَّةً مِنَ السِّنِيْنَ ، ثُمَّ بَعْدَ هَذَا قَابَلْتَ ذَلِكَ الإِحْسَانَ بِتِلْكَ الفِعْلَةَ، أَنْ قَتَلْتَ مِنَّا رَجُلًا ، وَجَحَدْتَ نِعْمَتَنَا عَلَيْكَ

"Sedangkan kamu yang telah kami asuh, tinggal di rumah kami, tidur di kasur kami, dengan segala kenikmatan yang telah kami berikan kepadamu bertahan-tahun lamanya, lalu kebaikan itu kamu balas dengan perbuatanmu, kamu membunuh orang dekat kami, kamu menampik fasilitas yang kami berikan kepadamu."

Penafsiran Anwar Al-Baz senada dengan apa yang ditafsirkan Ibnu Katsir, hal yang sama juga di katakan Ibnu Asyur dalam kitab *At-Tahrir Wa At-Tanwir*: "*Tidakkah kami memberi semua kenikmatan kepadamu wahai Musa, kami merawat dan mengasuhmu sejak dalam buaian sampai saat ini kamu menetap bersama kami bertahun-tahun."* Dalam ayat ini ada kata (نُرَبِّكَ) asal katanya adalah رَبَّى يُرَبِّي yaitu mengasuh, sebagaimana diungkapkan oleh imam Baidhowi:

التَّرْبِيَةُ هِيَ تَبْلِيْغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئاً فَشَيْئاً

"Tarbiyah adalah menyampaikan sesuai pada tahapan sempurna sedikit demi sedikit secara bertahap (Al Baz, 2007: 484).

Dari beberapa penafsiran para mufasir mengenai Surah Taha ayat 39, makna *"diasuh di bawah pengawasan-Ku",* kata "diasuh" mempunyai penafsiran memelihara dan menjaga, dan pada surah Asy-Syu'ara' ayat 18, kata "mengasuhmu" ditafsirkan dengan memelihara sejak bayi dan disusui, memiliki kesamaan makna, bahwa pengasuhan tersebut bermakna memberikan rasa aman dan kecukupan serta Allah Swt. menjamin hal tersebut dalam pengawasan-Nya setiap waktu. Secara kontekstual, pengasuhan harus dilandasi dengan cinta dan kesabaran, karena membutuhkan waktu yang lama dan panjang, perubahan sikap dan perilaku santri sangat bertahap sedikit demi sedikit, oleh karena itu seorang pengasuh harus bahagia dan mencintai aktifitasnya sebagai pengasuh, kalau tidak, maka santri akan menderita, peran Kiai/pengasuh dalam pengasuhan pesantren haruslah memberikan rasa aman, nyaman dan cukup bagi santri yang didiknya (diasuh), termasuk dalam hal makanan, pengasuh harus memberikan konsumsi kepada santri sebagaimana yang dikonsumsi oleh pengasuh, begitu juga dengan fasilitas untuk santri harus layak sebagaimana fasilitas yang digunakan pengasuh.

1. Pengasuhan Berkualitas Menurut Al-Qur'an

Pengasuhan anak atau dapat dipadankan juga dengan istilah *parenting* yang dapat diartikan sebagai serangkaian aktifitas yang dilakukan orang tua untuk menjalankan tugasnya sebagai orang tua. Peran orang tua adalah melakukan perawatan, memberikan dukungan emosional, serta menjalankan fungsinya untuk sosialisasi terhadap anak-anak sebagai bagian dari komunitas sosial sehingga mimiliki keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang perlu dimiliki dalam kehidupan sosial. (Etikawati, 2019: 4).Tujuan pengasuhan mencakup sejumlah keterampilan, regulasi diri, dan nilai-nilai. Maka, pengasuhan orang tua terhadap anaknya akan sangat terkait dengan keyakinan atau prinsip orang tua yang dipengaruhi oleh latar belakang dan faktor budaya.

Selanjutnya orientasi pengasuhan akan berpengaruh terhadap anak melalui pola asuh dan praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua. Pola asuh anak sangat membutuhkan kemampuan orang tua dalam melaksanakan kewajiban atau tugasnya sebagai pengasuh yang dapat membantu anak sehingga memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikis yang sehat serta kemampuan bersosialisasi. Pengasuhan santri tercermin dari pengalaman, keterampilan, kualitas dan tanggung jawab pengasuh dalam mendidik dan merawat santri. Ada 2 faktor yang saling berkaitan untuk tumbuh kembang santri yaitu interaksi dan komunikasi serta pemberian stimulasi yang baik, sehingga pengasuhan santri adalah bentuk interaksi dan pemberian stimulasi dari orang dewasa yaitu pengasuh terhadap kehidupan anak yaitu santri. Pengasuhan santri mencakup aktifitas atau cara cara yang dijalankan pengasuh untuk terwujudnya perkembangan (*outcome*) pada santri. pengasuhan dari kiai merupakan sistem di lingkungan terdekat atau *microsystem* santri. Sebagai *microsystem* santri, pengasuhan berada di bawah pengaruh sistem lingkungan yang lebih luas (*macrosystem*) yaitu budaya atau nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di pesantren.

Al-Qur'an banyak menceritakan peran lingkungan terdekat yang sangat mempengaruhi perkembangan seseorang. Banyak kisah yang merefleksikan bagaimana pola asuh di dalam Al-Qur'an, misalnya kisah nabi Ibrahim a.s, Ya'kub a.s, Nuh a.s, Zakaria a.s, Luqman, pengasuhan nabi Isa a.s oleh Maryam, kisah nabi Musa a.s dengan ibunya, kisah keluarga Imran, dan lain-lain. Kisah para Nabi dapat menjadi teladan bagi orang tua tentang cara terbaik dalam pengasuhan anak. Mulai dari mengapresiasi cerita anak, mendoakan kebaikannya sampai bagaimana menghadapi sikap anak yang durhaka. Kisah yang telah berlalu ribuan tahun yang lalu, tetapi masih relevan untuk diaplikasikan pada pengasuhan pada era saat ini. Tujuan pengasuhan yang diimpikan Al-Qur'an dalam QS Az-Zariyat [51]: 56 adalah menjadikan pengasuhan sebagai upaya membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Beragam kegiatan yang dimaksud tidak lain adalah tugas kekhalifahan yakni memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan

apa yang dikehendaki Allah dalam penggunaan, pengembangan, dan peningkatannya. Selain itu, pengasuh adalah salah satu aspek terpenting dalam pengasuhan pesantren, mengasuh adalah amanah yang sangat berat karena harus membimbing dan mengarahkan santri menuju arah positif dan lebih baik, baik dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ia juga sebagai penuntun dan pemberi pengarahan, sebagaimana diceritakan dalam QS. Al-Kahf [18]: 66-70.

Berdasarkan pembahasan di atas, Islam memberikan konsep atau petunjuk mengenai pengasuhan. Tugas mengasuh menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mempersiapan generasi berikutnya lebih yang lebih tangguh. Pengasuhan dalam Islam ialah tanggung jawab siapa saja yang mempunyai tanggung jawab terhadap seluruh aspek dalam anak didik. Orang pertama bertanggung jawab dalam hal ini adalah ibu dan ayah, tetapi seiring perkembangan zaman tugas tersebut diserahkan kepada lembaga pendidikan sebagai pendidik kedua. Namun, keduanya bertugas membimbing perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kodrat sebagai manusia.

Dengan memperhatikan hal-hal diatas maka pengasuhan santri yang berkualitas adalah pengasuhan yang mencakup 3 langkah utama, yaitu: 1) *Preventif*, langkah-langkah pencegahan yang dilakukan pengasuh agar santri tidak melakakukan kesalahan karena ketidaktahuan terhadap masalah. 2) *Kuratif*, yaitu langkah-langkah penanganan masalah santri/kasus ketika terjadi walaupun sudah mendapatkan penjelasan, lakukan hal ini secara proporsional, karena porsi terbesar dalam pengasuhan adalah pada langkah ke-3, yaitu: 3) *Develop*, pengembangan potensi santri sehingga tumbuh pesat sesuai bakat yang dimiliki, untuk mengetahui bakat santri dan potensi santri perlu dialog dan interkasi yang intens, sehingga seorang pengasuh masuk pada sisi-sisi kehidupan santrinya, disinilah letak krusialnya, jika salah dalam pengasuhan akan menyebabkan kemaitian jiwa, potensi dan karakter santri.

2. Relevansi QS. Ali ‘Imran: 159 dengan Pengasuhan

Sebagaimana disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa konteks pengasuhan tidak bisa lepas dari peran seorang pengasuh, termasuk sifat-sifat yang harus dimilikinya. Salah satu sifat seorang pengasuh dapat dilihat dalam QS. Ali ‘Imran: 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ۗ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 159)

Pengasuh harus memiliki jiwa penyayang dan lemah lembut, ucapan dan perilakunya menjadi qudwah yang akan ditiru oleh santrinya, jika santri didik dengan kekerasan akan melahirkan santri yang berwatak kasar lebih cenderung tidak empati sekalipun punya segudang ilmu. Asbabun nuzul ayat ini adalah terjadinya suatu persoalan antara Nabi Muhammad saw. dan sahabatnya pada perang Uhud. Mereka bersemangat untuk berperang, tetapi barisan mereka mengalami kegoncangan dan sepertiga jumlah pasukan pulang sebelum perang dimulai. Setelah itu, perintah Rasulullah Saw. didurhakai, keinginan terhadap harta rampasan perang membuat jiwa mereka lemah dan lesu dalam menghadapi kobaran perang. Akhirnya mereka berbalik dengan membawa kekalahan dan meninggalkan Rasulullah saw. bersama kaum muslimin yang jumlahnya tinggal sedikit. Meskipun Rasululla saw. ditinggalkan dalam kondisi terluka, tetapi beliau tetap tegar memanggil pasukan dari belakang dan sayangnya mereka tidak menoleh sedikit pun (Qut}ub, 2001: 192-193).

Firman ini ditujukan untuk Rasulullah Saw. agar hati beliau tenang dan senang. Ditujukan juga untuk kaum muslimin agar mereka menyadari nikmat Allah Swt. Beliau diingatkan pula akan

rahmat Allah Swt. yang terlukis dalam akhlak mulia beliau, penuh kasih sayang sehingga menjadi kesayangan para pengikutnya. Mereka kemudian diseru, kesalahannya dimaafkan dan dimintakan ampunan. Mereka diajak bermusyawarah dalam urusan ini, sebagaimana beliau biasa bermusyawarah dengan mereka, tanpa terpengaruh emosi yang dapat membatalkan prinsip lemah lembut dan kasih sayang. Ayat ini dapat menjadi bukti bahwa Allah sendiri yang membentuk kepribadian dan mendidik Nabi Muhammad saw. disebabkan oleh rahmat Allah yang amat besar, bukan oleh sebab lain. sebagaimana huruf *ma* yang digunakan dalam konteks penetapan rahmat-Nya, sekiranya engkau berperangai kasar, berhati kasar, tidak peka terhadap kondisi orang lain, tentu mereka akan menjauhkan karena antipati terhadapmu. Kalimat ini mengandung makna bahwa Muhammad bukanlah orang yang berhati keras. (Shihab, 2002)

Syura atau musyawarah menurut Hamka merupakan sendi masyarakat Islam dan dasar politik pemerintahan, baik saat perang atau damai maupun saat aman atau terancam bahaya. Ayat ini menjelaskan juga bahwa musyawarah timbul jika ada jamaah, bahkan untuk mengerjakan salat pun ada musyawarah, misalnya memilih siapa yang akan menjadi imam. Dalam ayat ini ditunjukkan kebolehan ijtihad dalam seluruh perkara dan menentukan perkiraan bersama berdasarkan wahyu (HAMKA, 1983: 969). Ayat ini sangat relevan dengan pola pengasuhan di pesantren. Hakikatnya, pengasuh diberi amanat oleh Allah berupa santri. Jika diterlantarkan, tidak dijaga, tidak dididik dan dibimbing artinya tidak menjaga amanat dan dianggap mengkhianati Allah, sebagaimana dalam penjelasan ayat berikut,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَخُوْنُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْٓا اَمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui." (QS. Al-Anfal [8]: 27)

Cinta kasih, kelembutan, dan kehangatan yang tulus disepakati oleh para ahli parenting sebagai dasar penting dalam pengasuhan. Meskipun santri belum dapat memanfaatkan daya nalar secara optimal, mereka sudah mampu menangkap getaran kasih sayang pengasuhnya. Santri yang terpenuhi kebutuhan cintanya akan merasa tenang dan percaya diri serta mampu kooperatif dengan orang yang mencintai mereka serta memiliki prinsip moral kuat sehingga siap menerima kehadiran orang lain.

Selain itu, sikap lemah lembut dalam mengasuh santri seperti halnya seorang ayah yang sayang terhadap anaknya, dijelaskan dalam QS Luqman [31]: 13). Musyawarah juga penting dalam pengasuhan santri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini diturunkan Allah sebagai peringatan kepada manusia agar menentukan kemaslahatan umat dengan bermusyawarah. Metode ini sangat penting dalam pengasuhan santri, terlebih dalam mengasuh santri yang memiliki karakteristik sangat keras kepala, tidak sabaran, tidak mau mengikuti aturan dan lain-lain. Bagi santri seperti ini, Punishment atau hukuman hanya akan menambah karakternya semakin buruk. Tidak di marah, tidak dipukul atau tidak diancam saja dia sudah tidak terkendali apalagi jika diancam. Cara yang paling dirasa pas dalam pengasuhan santri dengan watak seperti ini adalah kompromi dengan cara diskusi. Dalam hal ini pengasuh dituntut mempunyai kesabaran luar biasa. Karena apa yang nantinya disampaikan oleh pengasuh tidak akan begitu saja diterima, ia akan selalu menuntut bukti yang dipercayainya terlebih dahulu bahwa yang pengasuh tawarkan adalah benar. Situasi dan karakteristik santri semacam ini sering membawa konflik bahkan kekerasan terhadap santri yang lain. Sesuatu hal yang sangat dihindari, karena santri hanya dapat tumbuh sehat jika berada di lingkungan pesantren yang sehat, aman dan mendukung.

3. Korelasi *Akal dan Qalb, serta Pendidikan Rabbany* dalam Pengasuhan Perspektif Al-Qur'an

Pengasuhan pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah yang positif. Pengasuhan pesantren selain mengembangkan potesni otak, harus menitik beratkan pada pembinaan watak, maka pembinaan otak dan watak harus sejalan dalam tahapan pengasuhan pesantren. Dalam kontek sejarah, Fakta sejarah membuktikan. Ketika hendak membangun masyarakat baru di atas puing-puing jahiliyah, Rasulullah tidak mengawali perubahan itu dari sisi politik, ekonomi atau hal lainnya. Akan tetapi Rasulullah mengawalinya dengan mengubah apa yang ada di dalam hati. Hal paling penting yang ada di dalam hati adalah keimanan. Dari ruang itulah kemudian ledakan besar perubahan itu terjadi. Sehingga bangsa Arab yang tadinya kecil, terisolir, dan terbelakang itu menjadi bangsa terbaik yang pernah dilahirkan untuk seluruh bangsa (Wijaya, 2019: 1-2). Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami dalam upaya untuk menyampaikan ajaran Islam ke masyarakat, sejak wahyu pertama diturunkan dengan program iqra' (membaca). Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan. Peran pengasuhan pesantren sebagai sarana rekayasa dan pengembangan santri potensi kearah yang lebih baik, biasanya terakumulasi ke dalam tujuan jangka pendek atau jangka panjang yang diinginkan, sesuai kebutuhan seseorang atau sekelompok orang yang terlibat di dalam aktivitasnya. Kemudian juga dapat dilakukan bahwa perubahan ke arah yang lebih "baik" merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri. (Muhmidayeli, 2001: 3-4)

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan, pada dasarnya seseorang memiliki potensi baik dan buruk. Jika manusia baik jasmani maupun ruhaninya, secara tidak langsung jiwanya juga akan baik, dan sebaliknya. Ketika manusia tidak dapat mengendalikan emosionalnya dengan baik, pada hakikatnya orang tersebut sedang terganggu kejiwaannya. Berdasarkan konsep kepribadian Islam, manusia adalah makhluk mulia dengan struktur kompleks, antara lain fitrah jasmani, ruhani, dan nafsani. Dibandingkan dengan struktur fitrah jasmani, struktur fitrah ruhani lebih dahulu ada karena pada dasarnya kedua struktur tersebut merupakan substansi yang menyatu dalam satu struktur substantif (fitrah nafsani). (Mujib, 1999: 565)

Adapun kaitannya dengan pendidikan Rabbani, di dalam Al-Qur'an terdapat tiga ayat yang menyebutkan lafaz *rabbani*, yaitu surah Ali 'Imran ayat 79, Al-Maidah ayat 44 dan 63.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبّٰنِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ۙ

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdi Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!" (QS. Ali 'Imran [3]: 79)

Kata rabbani berakar dari kata رَبَّى يُرَبِّيْ yang memiliki beberapa makna di dalamnya. Di antaranya, mendidik, menjaga, merawat, dan membina. Pelaku yang melaksanakannya disebut dengan مُرَبِّي yang berarti, yang merawat, mendidik, menjaga dan membina. Namun darimana asal kata رَبَّانِيّ tersebut. Dalam tafsir Abu Ja'far At-T}abari>, ia menjelaskan asal mula kata tersebut. "Jika seseorang mengatakan 'si fulan adalah pembina urusanku', maka yang dibinanya adalah pembinaan, dan pengurusnya adalah (raabbuhu). Jika ingin memberikan pujian yang lebih dalam kepada pengurus tersebut, maka digunakan kata rabban, seperti ada kata "huwaa nu'saanun" yang bermakna "dia adalah orang yang mengantuk" dari kata na'sa-yan'usu."

Pendidikan rabbani merupakan pendidikan utama dan pertama dalam Islam. Kitab suci Al-Qur'an memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pendidikan Islam. Bahkan, Al-Qur'an memberikan panduan dalam mendidik anak mulai dari dalam kandungan hingga masa menyusui, kemudian ketika anak berusia tujuh tahun, sepuluh tahun, dan seterusnya. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Pendidikan Al-Qur'an sebenarnya menuju pada pendidikan agama yang dapat membentuk karakter peserta didik secara

sempurna dan menghasilkan kecerdasan spiritual. Pendidikan agama menghasilkan generasi-generasi yang taat kepada Allah Swt. dan menjalankan perintah agama dengan penuh keikhlasan. Satu dari tujuan yang ingin dicapai melalui konsep pendidikan rabbaniyah yaitu mengalami perubahan karakter santri ke arah yang lebih baik dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang kurang diperhatikan dalam banyak konsep pendidikan Barat. Ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sidek Baba bahwa pendidikan rabbaniyah tidak hanya tentang menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan latihan, tetapi juga harus sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. (Baba, 2006: 21)

Ayat ini berbicara tentang output, artinya pengasuhan pesantren harus melahirkan santri-santri yang Robbani, maka input dan proses yang dilakukan harus Robbani, pembinaan otak dan watak harus sejalan, Pengasuhnya juga harus memiliki jiwa Robbani, ayat ini juga memberikan isyarat tentang kompetensi seorang pengasuh yaitu: lafaz Robbaniyin menunjukan Kompetensi Karakter, yaitu pengasuh yang terjaga ruhiyahnya, perkataan dan perbuatannya menjadi qudwah untuk santri, memiliki karakterk outentik seorang pengasuh yang penyayang, penyabar dan telaten dalam membimbing santri.

Selanjutnya lafaz ***Bima Kuntum Tu'alimunal Kitab,*** dijelaskan oleh para ulama dengan makna yaitu dengan apa yang kalian fahami, artinya tidak mungkin seorang pengasuh bisa mengajarkan dengan baik kalo tidak memiliki memahaman yang baik, tidak memiliki kemampuan ngajar yang baik, tidak memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan persuasif kepada santrinya, hal ini merupakan Kompetensi Teknis yang harus dimiliki seorang pemgasuh. lalu lafaz *wa bima> kuntum tadrusu>n* menunjukan Kompetensi *Develop* (Pengembangan diri) yaitu kemampuan seorang pengasuh untuk selalu belajar meningkatakan kapasitas diri.

B. Analisis Ayat-Ayat Tarbawi Sebagai Paradigma Pengasuhan Pesantren

1. *Tafaqquh fi ad-Din,* analisis QS. At-Taubah: 122

Salah satu fungsi dari adanya pesantren adalah *Tafaqquh fi ad-Din*, dalam realitasnya saat ini tidak ada lembaga yang lebih intens mengajarkan pendidikan agama selain pesantren. Kesadaran menumbuhkan *tafaqquh fi ad-Din* di pesantren harus menjadi perhatian semua pihak, baik individu ataupun kelompok, masyarakat dan pemerintah, hendaknya setiap suku, golongan dan kelompok mengutus orang yang fokus belajar agama, hal ini sebagaimana perintah Allah Swt. Dalam firmanNya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ١٢٢

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya". (QS. At-Taubah: 122)

Asbabun nuzul ayat ini ada dua: *Pertama*, kata Ibnu Kasir, ayat ini turun berkenaan dengan keberangkatan semua kabilah bersama Rasulullah ke Perang Tabuk. Allah menjelaskan apa yang dikehendaki-Nya dalam ayat ini (Kasir, 2001: 205). *Kedua*, sebagaimana diungkapkan oleh Mujahid, asbabun nuzul ayat ini yaitu berkaitan dengan sejumlah orang dari kalangan Sahabat Nabi Saw. yang pergi ke daerah pedalaman lalu mereka memperoleh kebajikan dari para penduduknya dan memperoleh manfaat dari kesuburan daerah itu. Mereka berdakwah kepada orang yang mereka jumpai. Namun ada yang mengatakan, "Tidak ada yang kami lihat melainkan kalian telah meninggalkan teman kalian (Rasulullah Saw.) dan kalian datang kepada kami." Mendengar komentar itu, mereka merasa berdosa. Kemudian mereka semua meninggalkan walayah pedalaman dan menghadap Rasulullah Saw. Lalu Allah menurunkan ayat ini. (Kasir, 2001: 206).

Kata *Tafaqquh* ***Fi ad-Din*** (التَّفَقُّهُ فِيْ الدِّيْنِ) berarti memperdalam pengetahuan dalam agama. Pemahaman terhadap kata *Tafaqquh* ***Fi ad-Din*** dari para tokoh walaupun berbeda tetapi saling

melengkapi. Pemahaman tersebut antara lain sebagaimana dikatakan Asy-Syaukani bahwa makna ayat tersebut adalah: Sebagian orang dari *Firqah* (Golongan) berangkat ke medan perang, sebagian yang lain nya belajar agama, pada saat nya nanti ketika orang yang ikut berperang sudah kembali, maka yang belajar agama mengajarkan kepada orang yang ikut berperang, maka melakukan safar ada dua jenis: a). Safar untuk Jihad, b). safar untuk belajar agama. Dan tentunya melakukan safar untuk belajar agama di lakukan jika di kampung halamannya tidak menemukan guru yang mengajarkan agama. Sedangkan kata ***At-Taifah*** (الطائفة) secara etimoligi artinya ***Al-Jama'ah*** (الجماعة) kelompok atau komunitas, maka di dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa salah satu tujuan belajar adalah agar bisa mengajarkannya kembali kepada orang lain. (Asy-Syaukani, 2005: 588)

As-Sa'di dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Firqah (الفرقة) bisa berarti Negara, atau Kabilah atau kelompok. Dan ayat ini menunjukan adanya keutamaan belajar terutama belajar agama, karena itu adalah hal yang paling penting dalam kehidupan, maka siapapun yang belajar agama hendaklah dia menyebarkannya kembali kepada orang lain, sehingga ilmu bisa tersebar, banyak keberkahan dan tentutnya yang mengajarkan akan mendapatkan pahala banyak. Lebih lanjut beliau menyebutkan bahwa kaum muslimin hendaknya memperhatikan setiap kemaslahatan bersama, dan harus ada orang-orang yang focus menjalaninya dan bersungguh-sungguh, sehingga akan dirasakan manfaat dan maslahat bersama, seingga walaupun dengan cara yang berbeda-beda tetapi ada tujuan bersama yang akan dicapai, inilah makna hikmah umum yang bermanfaat dalam segala hal. (As-Sa'di, 2005: 355)

Imam Syafi'i berkata, "Menuntut ilmu lebih utama dari pada shalat sunnah," (Al Asbahany, 1974: 119), Imam Al-Qurtubi mengatakan bahwa ayat ini menjadi dalil wajibnya menuntut Ilmu (Al Qurtuby, 2006: 428), dan kewajiban ini bersifat Fardhu Kifayah bukan Fardhu Ain. Menurut al-Maragi yang dikutip oleh Abudin Nata menyebutkan bahwa ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub tafaqquh* ***fiddin***) dan untuk mempersiapkan semua yang diperlukan untuk belajar di negara yang mapan, dan untuk mengajarkannya kepada orang-orang sampai pada tingkat yang bermanfaat bagi mereka, agar tidak meninggalkan mereka dalam ketidaktahuan tentang hukum-hukum agama yang seharusnya diketahui oleh orang-orang beriman. Mempersiapkan diri untuk berkonsentrasi dalam mempelajari ilmu adalah salah satu tindakan dalam mencapai posisi tinggi di hadapan Tuhan dan dan tidak kalah derajatnya dari orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut kedudukannya lebih tinggi dari mereka yang keadaannya tidak sedang berhadapan dengan musuh. Berdasarkan keterangan tersebut maka mempelajari ilmu fiqih adalah wajib, meskipun kata tafaqquh sebenarnya berarti pendalaman ilmu agama, antara lain ilmu fikih, kalam, tafsir, tasawuf, dan lain-lain. (Nata, 2017: 159)

Dari beberapa penafsiran para ulama, maka bisa ambil kesimpuan dalam kontekstualisasi pengasuhan pesantren di Indonesia, sebagai berikut: 1). Adanya undang-undang pesantren merupakan upaya Taffaquh ***Fi ad-Din***, karena semua jenis pendidikan pesantren termasuk kegiatan legal yang diakui pemerintah. 2). Santri bukan hanya belajar agama semata, tapi harus disiapkan menjadi orang yang mampu menyelesaikan soal-soal kehidupan, bukan hanya soal-soal ujian. 3). Sejak awal santri mondok harus di fahamkan bahwa dia tidak hanya membawa misi pribadi, tapi membawa misi umat. 4). Setiap golongan, baik itu ormas Islam, komunitas, dan kelompok hendaklah mengutus perwakilannya untuk belajar agama di pesantren, karena tidak ada tempat atau lembaga yang lebih intens mengajarkan pendidikan agama selain pesantren. kemudian utusan tersebut kembali kepada golongan atau komunitasnya untuk mengajarkan agama.

2. Materi dan Kurikulum Pengasuhan Pesantren sebagai Kontektualisasi QS. Luqman: 13-19

Allah memberi keturunan kepada orang tua sebagai pemberian dan amanah, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi individu

yang berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungannya, agama, dan negaranya (Tian, 2019: 31-43). Oleh karena itu, orang tua perlu membuat prinsip-prinsip Islam sebagai dasar utama dalam membentuk dan mengajar perilaku terutama dalam keyakinan tunggal kepada Allah Swt. agar menjadi individu yang taat dan diakui, di mana pun, kapan pun, dan dalam situasi apa pun.

Di era globalisasi banyak sekali budaya barat yang masuk ke negara kita, dan inilah penyebab gagalnya pendidikan keluarga. Selain faktor ekonomi, lingkungan dan teknologi juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku anak, khususnya pada santri. Sebagai pengasuh harus menetapkan batasan-batasan bagi santri agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merugikan akhlak santri. Tahap kehidupan santri merupakan tahap dimana kemampuannya harus dimaksimalkan. Fase ini menentukan pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan tauhid santri. Pada tahap ini, pengasuh sangat perlu memperhatikan pola asuh santrinya, seperti sikap dan perilakunya, lingkungan sosialnya, dan pola bicaranya. Tahap ini juga menjadi dasar pendidikan awal bagi santri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Jika karakter santri tidak tersampaikan dengan baik pada tahap ini, maka karakter santri tidak akan optimal.

Ketika hendak membentuk perilaku dan kepribadian yang positif pada santri, sebaiknya dilakukan sejak usia dini, terutama pada pada saat santri di jenjang SD atau SMP. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada masa ini, santri masih dalam kondisi yang belum terlalu dewasa namun memiliki kemampuan daya ingat yang sangat baik (Daulae, 2020: 261-278), seorang santri mungkin salah mendengar, namun tidak mungkin salah dalam mengamati dan meniru. Oleh karena itu, pada tahap ini perlu dilakukan penggalian yang baik, agar santri terbiasa dan mudah mengingat serta membiasakannya. Lambat laun, otomatis santri akan berbuat baik tanpa diminta karena sudah menjadi kebiasaan yang sering mereka lakukan. Pembinaan karakter santri sangat perlu diperhatikan dan dalam teori perkembangan karakter saja tidak cukup, perlu dipraktekkan dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, karena kepribadian yang kuat mempengaruhi masa depan. Freud mengatakan bahwa kegagalan memelihara dan membina kepribadian seorang santri pada usia anak-anak akan mengakibatkan anak tersebut menjadi pribadi yang bermasalah di masa dewasa. (Patimah, 2015)

Luqman al-Hakim merupakan seorang pria yang Allah pilih untuk dinamakan dalam Al-Qur'an. Kisah yang tercatat dalam kitab suci tersebut mengisahkan bagaimana Luqman mendidik dan membimbing putranya. Pengalaman Luqman memberikan esensi tentang makna pendidikan, pola asuh, pengajaran, dan interpretasi kehidupan yang perlu diambil pelajaran. Pentingnya pendidikan yang tepat dalam pembentukan karakter anak tergambar jelas di dalam Al-Qur'an melalui penjelasan yang detail. Ini dijelaskan dalam QS. Luqman: 13-19. Pola pendidikan dalam ayat ini menyangkut pendidikan karakter dalam keluarga, yaitu pendidikan dan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya sejak bayi hingga dewasa. Pola asuh adalah cara mengarahkan, mengasuh, mengendalikan, melatih, mendidik, dan mengendalikan anak secara sistematis.

Berdasarkan pemaparan konsep dan metode pola asuh dan komunikasi yang dilakukan pengasuh dan santri di atas, QS Luqman 13-19, penulis dapat menyimpulkan bahwa nasehat Luqman kepada anak-anaknya sebagai berikut: Tidak menyekutukan Allah Swt. karena Allah Maha Mengetahui, berbakti dan taat kepada kedua orang tua, berbuat baik dan beramal saleh, memuja Allah Swt. dan membela kebaikan dan melarang kemungkaran, bersifat mulia dan tidak sombong serta memandang jauh, berjalan dengan angkuh, menggunakan volume tinggi ketika berbicara.

Konsep ini mendasarkan pada keyakinan bahwa Allah akan mempertanggungjawabkan setiap perbuatan manusia di akhirat dan memberikan balasan yang adil sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan. Menanamkan nilai-nilai kebaikan dan perbuatan yang baik kepada santri adalah suatu langkah penting dalam pengasuhan pesantren. Dengan memberikan pemahaman dan contoh yang baik, para santri diajarkan untuk melakukan perbuatan baik secara konsisten, sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menjadi kebiasaan yang terbawa hingga masa dewasa.

Peneliti juga melihat secara kontektualisasi pengasuhan, ayat ini memberikan isyarat beberapa hal: 1). Panggilan kasih sayang dengan kata-kata Ya Bunnaya, menunjukan penguasaan seorang pengasuh dalam membangun ikatan emosional dengan santri. 2). Harus adanya aturan jelas di pesantren yang memuat perintah dan larangan. 3). Pengasuhan tidak akan menemukan esensinya, kecuali diawali dengan penanaman aqidah yang kokoh kepada para santri. 4). Menanamkan pemahaman besar kepada santri tentang visi misi hidup, karena santri tidak akan pernah tergerak sampai dia menemukan titik tujuan dalam hidupnya. 5). Seorang pengasuh harus memberikan alasan terhadap aturan pesantren kenapa ada perintah dan larangan.

3. Pengasuhan Memperhatikan Perkembangan Etika Santri, Kontekstualisasi QS. Al-Mujadalah: 11

Salah satu kunci keberhasilan belajar di pesantren adalah kemampuan santri menjunjung tinggi etika dalam menuntut ilmu, etika menjadi sebab turun nya keberkahan ilmu santri, sedangkan keberkahan akan menjadikan ilmu itu bermanfaat dan bisa di amalkan, Al Quran sangat memperhatikan etika dalam mendapatkan Ilmu, Allah Swt. Berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)

Surah ini merupakan surah ke-58 yang terdiri dari 22 ayat termasuk kelompok surah Madaniyah dan diturunkan setelah surah al-Munafiqin. Nama surah itu adalah al-Mujadalah karena di awal surah itu disebutkan pengaduan wanita yang namanya dalam kisah Khaulah binti Tsa'labah. Suaminya mengkhianatinya sehingga mereka tidak bisa lagi bertemu. Khaulah mencoba menyampaikan pengertian kepada suaminya melalui zihar ini. Maka wanita itu meminta keputusan dari Nabi SAW. Sebagai tanggapan, ayat-ayat di awal surah ini diturunkan. (Ahsin W, 2012: 191)

Asbabun Nuzul ayat ini adalah, saat itu Rasulullah biasa memberikan tempat yang khusus kepada para sahabat ahli badar. pada suatu hari, ketika majelis sedang berlangsung, datanglah beberapa sahabat dari ahli badar. lalu mereka mengucapkan salam kepada Rasulullah dan beliau pun menjawabnya. Mereka mengucapkan salam kepada orang-orang di majelis itu dan mereka menjawabnya pula. Namun, tidak ada satu yang beranjak dari tempat duduknya sehingga para sahabat ahli badar itu pada berdiri. Maka Rasulullah Saw memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang sedang duduk, yang tidak ikut perang badar, untuk pindah ke tempat lain agar para ahli badar bisa duduk di dekat beliau. Orang-orang munafik yang menyaksikan hal itu, memanfaatkan kesempatan itu untuk menuduh Rasulullah Saw tidak adil. Mereka berkata: "Katanya Muhammad berlaku adil, ternyata tidak terbukti." Mereka bermaksud memecah belah soliditas para sahabat. Disaat tuduhan itu sampai di telinga Rasulullah, beliau menjelaskan bahwa siapa yang memberi kelapangan untuk saudaranya, maka, ia akan mendapatkan rahmat Allah. Para sahabat menyambut seruan Rasulullah itu dan Allah pun menurunkan surah Al Mujadalah ayat 11. (al Zuhaili, 1991: 38)

Perintah ini adalah untuk mereka yang percaya pada ilmu di dalam Majlis. Dalam dunia pendidikan, penyelenggaraan pendidikan harus dibarengi dengan akhlak. Salah satunya adalah memberikan kenyamanan kepada seluruh siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan tempat duduk dalam sesi sains, menyapa, tersenyum dan bersikap ramah kepada orang lain. Cobalah untuk tetap tenang dan memberikan perhatian khusus pada pelajaran dan tidak menimbulkan gangguan dalam sesi sains. Siswa harus menjaga moral yang baik terhadap guru mereka. Selama pembelajaran, siswa harus mendengarkan dengan tenang dan serius penjelasan

guru. Anda harus bersikap sopan dan melakukan apa pun yang dia perintahkan. Tujuan dari semua ini adalah untuk menertibkan, kenyamanan dan ketenangan dalam pengumpulan data sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Pendidikan etika dan moral ini kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Hakikat pendidikan akhlak ini adalah membimbing, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia, mengobati penyakit sosial dan jiwa serta mengusahakan akhlak yang baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan perpaduan antara kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Menurut Thomas Lichona, pendidikan karakter adalah alat bagi siswa untuk memahami, mengajar, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan karakter plus yang meliputi pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). (Schaeffer, 2004: 120)

Karakter lebih umum disebut dalam Islam sebagai akhlak, kepribadian dan budi pekerti seseorang, yang ditunjukkan dalam sikap, ucapan dan perbuatannya, yang kesemuanya melekat di dalamnya untuk mengembangkan jati diri dan karakter yang mempersulit seseorang. memanipulasi mereka. Manusia muncul sesuai dengan kebiasaan, budaya dan adat istiadatnya sehari-hari, karena manusia selain sebagai anak kandung dari agamanya sendiri, juga merupakan anak kandung dari budaya baik dalam keluarganya maupun dalam masyarakatnya.

Oleh karena itu, karakter merupakan bentuk lain dari akhlak, yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan budi pekerti, bersifat bawaan dan dalam praktiknya berimplikasi pada tingkah laku aktual seseorang yang mengarah pada penjelmaan kebiasaan (Ali, 1998: 347). Sifat dan tindakan manusia adalah entitas yang tidak dapat dipisahkan yang terkait erat. Jika karakter seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan yang buruk, maka tindakannya cenderung ke arah ini. Begitu pula sebaliknya: jika baik, maka perbuatan baik. Seseorang yang karakter dan tindakannya terbiasa dengan hal-hal baik akan merasa tidak nyaman ketika ditugaskan untuk melakukan kejahatan, akan merasa bersalah, takut, dan terus-menerus khawatir. Alasannya adalah kebiasaan yang tergabung dalam karakternya.

Pembentukan kepribadian Islami adalah pembentukan kepribadian yang berpedoman pada nilai-nilai Islam yang ditujukan pada perbaikan dan pengembangan faktor-faktor dasar (bawaan) dan pendidikan (lingkungan). Faktor fundamental untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka adalah dengan membimbing dan membiasakan mereka berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan standar Islam. Faktor pengajaran dilaksanakan dengan mempengaruhi individu dengan proses dan kerja untuk menciptakan kondisi yang mencerminkan pola kehidupan menurut standar Islam, seperti teladan, nasihat, saran, penghargaan, sosialisasi, hukuman dan pembentukan lingkungan yang harmonis. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya mendidik para santrinya untuk mempelajari agama, tetapi juga membekali mereka dengan akhlakul karimah yang menjadi ciri khas seorang santri. Oleh karena itu, tidak salah jika menganggap pesantren juga bisa disebut sebagai lembaga pendidikan Islam. membangun karakter. (Siregar, 2018: 113-123)

Ayat 11 dari surah Al-Muja>dalah menekankan pentingnya menjaga adab sopan santun dalam majelis pertemuan dan adab sopan santun terhadap Rasulullah Saw. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, dalam pendidikan, penting bagi setiap peserta didik untuk menjaga adab sopan santun dalam proses pembelajaran. Mereka juga harus menjaga ketenangan dalam majelis ilmu, memperhatikan dengan seksama, dan menghormati guru mereka. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak adalah bagian integral dalam pengasuhan pesantren. Pendidikan karakter melibatkan pengembangan kepribadian dan akhlak yang baik, dan membantu santri dalam memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotorik (tindakan).

4. Integrasi Intelektual dan Spiritual dalam Pengasuhan di Pesantren sebagai Kontekstualisasi QS. Fatir: 28

Pesantren sangat identik dengan pendidikan Agama dan pembinaan spiritual, di masa-masa awal tahun 80-90an ada di kotomi antara pendidikan pesantren dan sekolah formal, padahal sejatinya pesantren bisa mengembangkan berbagai keilmuan untuk para santrinya, sehingga pesantren tidak di pandang sebagai model pendidikan yang terbelakang dan ketinggalan zaman, kemampuan untuk memadukan antara pembinaan spiritual dan intelektual sangat memungkinkan dan tidak harus mengesampingkan salah satunya, bahkan ketika di telaah secara mendalam, Allah Swt. mengkaitkan antara memikirkan makhluk2 ciptaan Allah Swt. dengan rasa takut kepadaNya, Karakteristik ulama yang Allah Swt. sebutkan, karena mereka memiliki rasa takut kepada Allah Swt. setelah merenungkan ayat-ayat kauniahNya, maka istilah *'Ulama* tidak identik dengan orang yang memiliki pemahaman agama semata, Allah Swt. Berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Ayat di atas ditafsirkan bahwa orang berilmu adalah orang yang takut kepada-Nya dan benar-benar takut kepada-Nya. Karena para ulama dianggap memiliki ilmu tentang Keesaan Allah Swt. Ketakutannya meningkat seiring dengan semakin dia tahu tentang asmanya yang memiliki kesempurnaan (Al-Mubarakfuri, 2017: 485). Dalam ayat di atas disebutkan bahwa sifat dan karakteristik mahluk Tuhan yang memiliki rasa takut kepada Allah hanyalah "al-'ulama". Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa kemunculan rasa takut seseorang disesuaikan dengan seberapa jauh dia mengetahui yang ditakutinya. Karena "al-'alim" adalah predikat bagi orang yang telah mengetahui (sifat) Allah, sehingga pemilik sifat ini tumbuh pada dirinya sikap takut kepada-Nya. Dan inilah yang menyebabkan derajat dan kedudukan seorang "al-'alim" lebih tinggi daripada "abid" atau ahli ibadah namun tidak mengetahui ilmunya secara mendalam. Hal ini bersumber dari pemahaman atas firman Allah "inna akramakum '*indallahi atqakum*" bahwa yang paling mulia di sisi Allah diantara kalian adalah yang paling bertaqawa.

Dalam Tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa QS. Fatir:28 menjelaskan bahwa jangkauan ulama itu sangatlah luas. Ulama tidak hanya terkait dengan kitab. Namun, pengetahuan tentang alam semesta sangat luas. Alam sebagai tempat belajar tentang kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Jika Anda menerima pengetahuan ini, Anda akan takut dan mendekat kepada-Nya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ulama bukanlah sekedar orang yang tertarik dengan kitab fiqih dan terbatas mempelajari kitab-kitab hukum agama. Kemudian Buya Hamka mengklasifikasikan makna alim menjadi 3 bahwa makna alim adalah yang mengenal Allah dan segala perintah-Nya. Adalah seorang yang takut serta menegnal batas-batasannya dan larangan-Nya.; Yang kedua, seorang (alim) yang mengenal Allah akan tetapi jauh dari segala apa yang telah diperintahkan kepadanya akan tetapi tidak melaksanakan perintah-Nya karena tidak tahu. Yang ketiga, adalah seorang (alim) yang mengenal perintah Allah tapi jauh dan tidak mengenal Allah. Ia-lah orang mengetahui Batasan dan larangan-larangannya namun tidak memiliki rasa takut kepada Allah Swt. (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 1990)

Dari segi pendidikan, pesantren dijadikan sebagai wadah pembentukan "ulama". Peran penting pesantren tidak lepas dari perkembangan masyarakat Indonesia. Karena dilihat dari tujuan awal, pesantren mengemban tugas menyebarkan dan mentransmisikan ajaran Islam dengan menjadikan kebutuhan masyarakat untuk memberantas kebodohan dan ketertindasan sebagai acuan (A'la, 2001: 51-53). Hal ini menegaskan bahwa makna "ulama" menjadi *agen of change* yang memahami ilmu dari berbagai sudut pandang. Selain pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama, juga menawarkan jawaban atas permasalahan kehidupan sosial.

Seorang ulama juga berperan sebagai rujukan penting di masyarakat. Selain karena mempunyai kemampuan mengupas masalah-masalah ibadah dan hukum Islam (IQ), ulama juga dianggap mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di lmasyarakat. Dengan kata lain, ulama memiliki kecerdasan spiritual (SQ), yaitu kecerdasan yang digunakan untuk mengarahkan dan menyelesaikan semua permasalahan yang memiliki esensi dan nilai mendalam (Rahmawati, 2016: 105-106). Penjelasan ini mendukung pernyataan Buya Hamka yang menyebutkan bahwa ulama' tidak hanya berkutat pada ilmu agama saja, tetapi dapat memahami segala hal yang terjadi di alam semesta.

Dapat disimpulkan bahwa makna ulama meliputi seseorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama, takut kepada Allah, dan memiliki pemahaman yang luas tentang penciptaan dan pembelajaran yang terjadi di alam semesta. Peran ulama' dalam masyarakat sangat penting dalam memberikan bimbingan dan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh umat. Pengasuhan selain harus menyiapkan ahli agama, harus menyiapkan calon teknokrat, calon pengusaha muslim, pengasuhan harus melahirkan tiga kelompok manusia, yaitu Ulama, Zu'ama dan Agniya, hal ini sejalan dengan fungsi pesantren yang tertuang dalam undang-undang pesantren, yaitu: fungsi pendidikan, fungsi dakwah dan fungsi pemberdayaan.

5. Kriteria Pengasuh, analisis kontekstualisasi QS. Ali 'Imran: 79

Kiai yang notabene pengasuh pesantren merupakan figur sentral dalam kehidupan pesantren sekaligus pemimpin pesantren. Dalam posisi ini, nilai pesantren sangat bergantung pada kepribadian pengasuh sebagai panutan, dan sekaligus pengemban kearifan mutlak dalam pengertian nilai pesantren. Output yang dihasilkan pesantren sangat di pengaruhi oleh sosok kiai dalam menangani pembinaan keimanan yang dihadapi santri dan masyarakat, mengajarkan amaliah, menyebarluaskan dan mewariskan ilmu, memajukan akhlak, membimbing dan memecahkan masalah sangat penting.

Cara berpikir Kiai itu membentuk pola pikir, sikap, jiwa, dan arah tertentu yang sesuai dengan latar belakang kepribadian Kiai, kemampuan beradaptasi dengan tuntutan zaman harus menjadi salah satu kriteria yang harus dimiliki seorang pengasuh. Al Qur'an mengisyaratkan gambaran seorang pengasuh ideal, Allah Swt. berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّؤْتِيَهُ اللّٰهُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُوْلَ لِلنَّاسِ كُوْنُوْا عِبَادًا لِّيْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلٰكِنْ كُوْنُوْا رَبّٰنِيّٖنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتٰبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ ٧٩

"Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!" (QS. Ali-'Imran [3]: 79)

Asbab nuzul ayat ini sebagaimana diceritakan Abu Rafi Al Qurdzi, pada saat pendeta dari Yahudi dan Nashrani dari Najran berkumpul dengan Rasulullah Saw, Nabi mengajak mereka masuk Islam, mereka berkata: Wahai Muhammad apakah engkau menginginkan kami menyembahmu sebagaimana Nashrani menyembah Isa Bin Maryam? Lalu salah seorang ketua dari Pendeta Nashrani berkata: "Apakah untuk hal ini engkau mengundang kami wahai Muhammad?" Kemudian Nabi menjawab: "Aku berlindung kepada Allah untuk menyembah selain Allah atau menyuruh manusia menyembah selain Allah, bukan untuk itu Allah mengutusku dan bukan untuk itu Allah memerintahkan kepadaku," lalu Allah turunkan ayat ini. (Kasir, 2006: 368)

Firman Allah Swt. (ولكن كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون) maknanya perintahkanlah mereka menjadi hamba-hamba yang rabbani, yaitu orang-orang yang berilmu, orang-orang yang penuh hikmah, orang-orang yang sabar dan mengajarkan kebaikan kepada manusia, serta mengasuhnya mulai dari ilmu yang paling rendah sampai ilmu tingkat tinggi. Selain itu, mereka pun mengamalkan ilmunya, perintah mereka berlandaskan ilmu, amal dan pengajaran

yang menjadi sebab kebahagiaan manusia. Sedangkan huruf ba' dalam lafaz (بما كنتم تعلمون) adalah ba' sababiyah, artinya orang-orang Rabbani disebabkan mengajar orang lain melalui ajaran yang mengandung pengetahuan dan pengkajian yang kokoh terhadap Al-Qur'an dan hadits. (As-Sa'di, 2005: 136)

Sedangkan Syaikh T}ant}awi (w. 1431 H) menjelaskan makna Rabbani bahwasanya dia adalah orang yang sangat ikhlas kepada Allah dalam melakukan ibadah dan muraqabah (pengawasan) dalam seluruh perkataan dan perbuatannya, menunjukan sebenar-benarnya takwa, ia menghimpun antara ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya, menghabiskan usianya untuk berkhidmat kepada orang lain dengan mengajarkan hal-hal yang bermanfaat untuk mereka (Tant}awi, 1997: 160). Adapula yang mengatakan bahwa Rabbani itu adalah orang mendidik/mengasuh orang lain mulai dari ilmu yang paling mendasar sampai ilmu yang paling tinggi. Sedang Atha menyebutkan Ulama, Hukama dan Nus}aha yaitu orang yang berilmu dengan penuh hikmah dan banyak memberi nasehat kepada umat karena Allah. Abu Ubaidah berkata: "Aku mendengar seorang alim berkata: Rabbani adalah orang yang mengetahui apa yang halal dan apa yang haram, mengetahui perintah dan larangan, orang yang mengetahui berita bangsa, apa yang dulu dan apa yang akan terjadi," dan dikatakan: "Orang-orang Rabbani di atas para Rabi dan orang Rabbani adalah para ulama dan mereka yang menggabungkan wawasan sosial dengan pengetahuan, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Syaikh As-Sa'di dalam tafsirnya. (As-Sa'di, 2005: 136)

Mufasir kontemporer pun mengungkapkan makna yang sama dengan apa yang diungkapkan mufasir klasik, seperti Quraish Shihab menjelaskan kata rabbani terambil dari kata "rab" yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, maka yang dimaksud tidak lain kecuali Allah SWT. Kalau bermaksud menisbahkan sesuatu, maka biasanya kata itu ditambah huruf ya, seperti kata insan menjadi insani dan rab menjadi rabbani. (Shihab, 2000: 125))

Dari uraian para ahli tafsir peneliti menyimpulkan bahwa Rabbani adalah orang yang bertakwa, memiliki ilmu dan faham agama, lalu dia mengajarkannya kepada manusia dengan ikhas dan sabar, karena dia tetap membaca petunjuk dari Kitab Allah, dengan makna lain dalam kontek pengasuhan pesantren saat ini dari ayat ini, memberikan gambaran bahwa seorang pengasuh harus memiliki 3 kriteria sebagai berikut:

a. Kata *Rabbani* (كونوا ربانيين) menunjukan kompetensi kepribadian, dalam hal ini adalah ketakwaan, ruh yang terjaga, selalu menjaga hati, menjadi *qudwah* untuk santri, memiliki orientasi pengasuhan terhadap akhirat, memiliki jiwa pengasuh yang otentik seperti sabar, bijaksana dan penyayang.
b. Kata (بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ) mengisyaratkan kompetensi teknis bahwa seorang pengasuh harus memiliki ilmu yang baik, punya kemampuan untuk mentransfer ilmunya dan melakukan transformasi, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, memiliki kemampuan dalam menangani masalah-masalah santri, memiliki kemampuan dalam meningkatkan kompetensi santri
c. Kata (وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ) mengisyaratkan kompetensi *development*, seorang pengasuh harus memiliki jiwa pembelajar, meningkatkan kapasitas dan mengupgrade kemampuan diri dalam mengasuh santri, dengan segala kekurangannya karena terus belajar dan mencari petunjuk dari Kitab Allah, maka Allah-lah yang akan memberikan bimbingan kepadanya.

6. Komunikasi Efektif dalam Pengasuhan Santri, Kontekstualisasi QS. Al-Ahzab: 70-71

Salah satu pola komunikasi yang Allah tawarkan, sebagaimana dalam firman-Nya adalah QS. Al-Ahzab: 70-71

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ ٧٠ يُّصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ٧١

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung."*

Dan terbuktilah, bahwa ada korelasi positif antara perkataan yang benar dengan sikap pada diri seseorang. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa': 9. Dalam ayat tersebut, Allah tegaskan kembali korelasi positif perkataan yang benar dengan sebuah kondisi pada diri manusia. Generasi kuat terbentuk karena dua kekuatan besar, kekuatan taqwa dan kekuatan komunikasi. Sekarang kita bisa memahami secara mendalam mengapa para Rasul diutus kepada sebuah kaum sesuai dengan bahasa kaumnya. Allah sangat perhatian terhadap pola komunikasi ini mulai dari unsur pesan, redaksi, diksi, retorika, sampai cara atau gaya komunikasinya. Hal ini untuk menunjukkan bahwa ilmu komunikasi itu penting untuk dikuasai. Siapa yang paling kuat pengaruhnya, maka ialah yang akan memenangkan permainan dunia. (Wijaya, 2021: 40-41)

Komunikasi efektif adalah, dimana seorang komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) memiliki pemahaman yang sama tentang suatu pesan. Disebut juga dengan istilah dalam bahasa inggris *"The communication is true"*. Yakni kedua belah pihak memiliki kesamaan pemahaman mengenai pesan yang disampaikan. Komunikasi yang efektif ditandai dengan; Pengertian, dapat perasaan senang atau bahagia, meningkatkan hubungan sosial yang lebih baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan yang baik antara kedua belah pihak. (Rahmat, 1998: 95)

Terdapat beberapa syarat terjadinya komunikasi efektif, diantaranya adalah; Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, pesan memiliki arti yang menguntungkan bagi penerima pesan, penyampaian pesan memberikan efek yang menguntungkan, dan dapat memberikan rasa berharga bagi pihak komunikan (penerima pesan). Hubungan komunikasi yang baik antara seorang pengasuh dengan anak didiknya (santri) membutuhkan sikap yang saling menerima di antara keduanya. Santri harus memiliki jiwa yang ikhlas dan tawadhu' mengikuti segala arahan yang sudah ditentukan di dalam pesantren. Begitu pula seorang pengasuh (ustadz/kiai) senantiasa ikhlas untuk mengarahkan santri-santrinya. Karena santri adalah amanah yang Allah titipkan untuk dididik menjadi kader penerus untuk menyebarkan ajaran agama. Dari sisi lain peneliti melihat bahwa komunikasi diikat dengan syarat iman dan takwa, agar saat menyampaikan komunikasi terdapat kejelasan nilai-nilai acuan yang digunkan dan adanya kejelasan arah perubahan sikap yang harus dicapai.

C. IMPLEMENTASI PENGASUHAN PESANTREN IDEAL

Berbicara tentang pengasuhan santri sangat berkaitan erat dengan latar belakang kiai, pola pengasuhan santri akan mempengaruhi profil santri yang lulus dari pesantren, kiai yang merupakan pengasuh pesantren adalah ruhnya pesantren, maka secara umum pesantren yang di asuh oleh kiai karismatik, punya wibawa dan menjadi qudwah bagi santrinya, akan melahirkan generasi yang *Mutaffaqih* ***Fi addin*** dan menjadi ***Munziru al-kaum***. Pola pengasuhan ideal adalah pengasuhan yang memiliki landasan pengasuhan yang jelas, tujuan pengasuhan yang jelas, kurikulum terukur, metode pengasuhan yang bagus dan selalu melakakan evaluasi berkala dan memiliki jiwa pembelajar, sehingga bisa melakukan perbaikan pada masa berikutnya.

1. Komponen Pengasuhan Pesantren

Pengasuhan Pesantren adalah sistem pendidikan yang terus berkembang. Perkembangan sistem pendidikan di pesantren tidak terlepas dari beberapa komponen yang mendukung dan saling berkaitan. Sehingga pengasuhan pesantren menjadi *role pola* sebagai sistem pendidikan yang ideal. Diantara komponen tersebut adalah:

a. Kiai

Di dalam sistem pendidikan pesantren disebutkan bahwa sebutan sebagai seorang pendidik disebut dengan Ustadz atau Kiai. Terdapat beberapa faktor yang dijadikan tolak ukur seseorang pendidik disebut sebagai "Kiai". Berapa faktor tersebut disebutkan oleh Aboebakar Atjeh dalam M. Amin, diantaranya pengetahuan, kesalehan, keturunan, dan jumlah muridnya (Haedari, 2024: 120). Ada pun beberapa faktor yang mendukungnya antara lain: keturunan (garis keturunan biologisnya), pengetahuan agama, jumlah santri, bukti pengabdian pada masyarakat. (Steenbrink, 1986: 109-110)

Seseorang dapat disebut sebagai seorang kiai selain karena memiliki garis keturunan yang terpandang juga memiliki kecakapan dalam ilmu agama. Dimana ia mampu memahami isi sebuah kitab kuning (yang menjelaskan tentang ilmu agama warisan ulama *salafussalih*) juga memiliki hafalan dan kedalaman memahami Al-Qur'an. Pendapat lain menjelaskan, selain memiliki kedalaman memahami ilmu agama. Sosok kiai menjadi penting dimana ilmu yang ia miliki menjadi bermanfaat di tengah – tengah masyarakat. Kiai juga menjadi pembimbing, karena ia layak membimbing jamaahnya untuk melakukan ritual-ritual agama yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Qomar, 1996: 30-31)

Fungsi kiai dalam sebuah sistem pengasuhan pesantren sangat penting dalam membawa kemajuan pesantren (sosok, kualitas, dan pengaruhnya). Sosok kiai sebagai pemimpin dan pendiri sebuah pesantren. Memiliki fungsi dan tugas yang selayaknya menempel dalam kepribadian seorang kiai. Seorang kiai harus terampil dalam ilmu agama, mampu menegakkan pandangan dan sikap, memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, serta dapat menjadi suri tauladan yang baik. Jika melihat pandangan yang lebih, sosok kiai di tengah masyarakat dianggap sosok yang suci karena memiliki kedekatan dengan Allah, sehingga dapat disimpulkan, sosok kiai menjadi sosok sentral yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat, khususnya dalam sistem pengasuhan pesantren. Kiai harus memiliki kepekaan dalam menghadapi perkembangan zaman. Sebab kemajuan sebuah pesantren sangat bergantung dengan kemampuan yang dimiliki seorang kiai.

b. Santri

Seorang murid yang tinggal di pesantren disebut dengan santri. Santri dan Kiai memiliki keterkaitan dalam sebuah sistem pengasuhan pesantren. Santri yang diasuh seorang Kiai diwajibkan untuk mempelajari ilmu agama melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning) untuk mendalami pemahamannya dalam Al-Qur'an. HAR Gibb (1932) mengistilahkan makna *santri* berasal dari dari bahasa India, *shastri* yang berarti sekumpulan manusia yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu, disebut juga ahli kitab suci agama Hindu. Kemudian berkembang istilah *santri* yang diserap dari kata *shastri*. Pesantren berasal dari kata *santri*. Dengan imbuhan "pe" diawal dan "an" diakhir yang diartikan sebagai tempat tinggal *santri*. Umumnya, santri dibagi ke dalam dua bagian:

1) Santri mukim adalah santri atau murid di pesantren yang tinggal di lingkungan pesantren. Mereka tinggal ditempat yang sudah disediakan oleh pengasuh pesantren. Selain menuntut ilmu, santri juga melakukan kewajiban-kewajiban tertentu di lingkungan pesantren.
2) Santri kalong adalah santri yang tinggal di sekitar (luar) pesantren. Santri kalong berangkat ke pesantren jika ada aktivitas belajar mengajar di pesantren. Jika kegiatan di dalam pesantren sudah selesai, mereka akan kembali pulang ke rumah masing-masing.

c. Pondok/asrama

Dalam lingkungan pesantren terdiri dari beberapa bangunan penting sebagai sarana prasarana yang mendukung kegiatan di dalam pesantren. Selain tempat tinggal kiai (*ndalem*), masjid, terdapat juga asrama (pondok/*kobong*). Asrama adalah tempat tinggal untuk para santri yang tinggal di lingkungan pesantren. Di bawah langsung pengasuhan kiai, santri mengaji dan melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren. (Dhofier, 1983: 31)

d. Masjid

Masjid yang merupakan bangunan tempat ibadah umat muslim, bukan hanya bangunan yang difungsikan sebagai tempat praktik ibadah. Akan tetapi, masjid sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad sebagai pusat kegiatan umat. Masjid yang fungsinya terus dilestarikan hingga kini. Menjadi wadah umat muslim untuk melakukan pertemuan, musyawarah, kegiatan administrasi, kultural, pengajian, dan pusat pendidikan (Djaelani, 1994: 49). Dalam tradisi pesantren, masjid memiliki fungsi penting sebagai tempat pusat pengkajian dan pendidikan Islam. Selain yang utama menjadi tempat ibadah, para Kiai umumnya menyelenggarakan pengajian dan pengajaran kitab kuning dengan sistem *sorogan, bandongan, dan wetonan* di Masjid.

e. Kitab Klasik/Kuning

Secara umum, kitab kuning sering dipahami sebagai buku-buku tentang keislaman berbahasa Arab karya para ulama' dan pemikir muslim khususnya yang berasal dari Timur Tengah dan dipelajari dalam sistem pendidikan pesantren dengan sistematika klasik. Dalam pengertian yang lebih luas, kitab kuning tidak hanya berbahasa Arab saja, akan tetapi juga menggunakan bahasa nusantara (lokal/daerah), seperti: Melayu, Jawa, dan bahasa lokal yang lain dengan menggunakan tulisan (aksara) Arab, yang merupakan karya dari ulama-ulama nusantara (Azra, 1999: 111). Kitab klasik/kuning yang digunakan dan diajarkan pesantren dapat diklasifikasi kedalam beberapa kelompok: Nahwu dan Shorof (gramatika bahasa Arab), Fikih, Ushul Fikih, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Akhlak, dan Sejarah. Kitab-kitab tersebut memiliki berbagai jenis mulai yang ringkas hingga kitab yang terdiri dari beberapa jilid tebal.

2. Tujuan Pengasuhan Pesantren

Pengasuhan yang bermutu dapat diperoleh apabila memiliki tujuan pengasuhan yang terpadu. Diantara beberapa faktor pendukung yang terkait antara lain pengasuh, santri, media pengasuhan, dan lingkungan pesantrem. Faktor tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya jika tidak adanya sebuah tujuan. Sehingga tujuan yang jelas akan mempengaruhi metode pengajaran, materi, dan alat pengajaran. Untuk mencapai tujuan pengasuhan yang ideal dan bermutu. Menurut pendapat beberapa tokoh, Pesantren bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dan mampu memimpin masyarakat dengan tujuan untuk menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam. Sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. (Madjid, n.d.: 3-4). Kiai Ali Ma'shum menambahkan, bahwa tujuan dari pengasuhan/pendidikan pesantren adalah sebagai wadah mencetak kader-kader ulama. Pendapat tersebut sangat sesuai apabila ditarik ke masa awal-awal berdirinya pesantren. Karena, pada masa itu kondisi social-religius masyarakat, sangat jauh dari nilai-nilai yang diajarkan agama. Pada awal berkembangnya tujuan pesantren untuk mengembangkan agama Islam. (Madjid, n.d.: 5)

Sehubungan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Agama dan Pendidikan Keagamaan, tujuan pesantren adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, akhlak mulia dan tradisi pesantren, serta mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan. Peserta didik menjadi ahli agama Islam atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan Islami di masyarakat (PP 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Pasal 26, 2007). Lebih jauh, Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang Pesantren no. 18 tahun 2019 menetapkan tujuan pengasuhan pesantren sebagai berikut: 1). Membentuk individu yang unggul dalam berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. 2). Membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan cinta tanah air. 3). Meningkatkan kualitas hidup masyarakat. ("Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren" pasal 2 ayat 2)

Menurut Mujammil Qomar disebutkan bahwa tujuan khusus pesantren dibagi menjadi beberapa poin berikut: (1) Tujuan pesantren sebagai tempat untuk mendidik santri sebagai pribadi dalam lingkungan masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. Memiliki akhlak yang luhur, cerdas, terampil, dan sehat lahir batin. (2) Sebagai tempat untuk mendidik santri agar memiliki

kompetensi yang unggul dalam berbagai sektor, khususnya membangun mental-spiritual. (3) Mendidik santri menjadi kader ulama' yang memiliki jiwa ikhlas, tabah, dan tangguh dalam mengamalkan ilmu di tengah masyarakat yang dinamis. (4) Menumbuhkan jiwa yang memiliki empati tinggi terhadap lingkungan masyarakat. Guna membantu meningkatkan kesejahteraan sosial. Sehingga menjadi *agent of change* dalam lingkungannya. (Qomar, 1996: 6-7)

Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan. Juga sebagai lembaga yang turut andil dalam pembinaan moral kultural. Baik dalam lingkungan pesantren (santri dengan santri) maupun hubungan santri dengan masyarakat (Saridjo, 1982:34). Pesantren sebagai lembaga pendidikan membaur dalam masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan pembangunan. Masyarakat pesantren dan desa sudah lama saling bahu-membahu turut serta melakukan pembangunan untuk kesejahteraan bersama. Hal ini mengacu pada fungsi pesantren yaitu sebagai edukasi *(tarbawiyah),* religius *(diniyyah),* dan fungsi sosial *(ijtima'iyah)*. Faktor tiga tersebut masih relevan dan berjalan hingga saat ini. (Saridjo, 1982: 35)

3. Kurikulum Pengasuhan Pesantren

Curriculum merupakan asal kata bahasa latin yang memiliki arti mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai level tertentu atau meraih gelar dan sertifikat/ijazah. Kurikulum yang jamak diketahui sekarang, diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan (Nasution, 1999: 9). Juga dikenal sebagai *manhaj* yang memiliki definisi sebagai jalan yang harus ditempuh yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Zakiah Darajat, kurikulum adalah program pendidikan yang direncanakan kemudian dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan(Daradjat, 1996: 122). Hal itu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan tentang sistem pendidikan nasional. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pernyataan kedua menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana kegiatan pengasuhan bagi pengasuh dan santri sebagai alat yang menjadi acuan yang dapat diakses. Kurikulum juga disebut sebagai seperangkat dokumen yang mencakup perumusan tujuan, jadwal dan penilaian pembelajaran. Hal ini menjadi konkrit ketika ada kesepakatan dengan antara penyusun kurikulum pesantren dengan pemegang kebijakan (Hasan dan Ali, 2003: 36). Jadi dapat dipahami, kurikulum adalah jalan yang harus ditempuh berupa rangkuman, seperangkat rencana pembelajaran, mata pelajaran, dan pengaturan pedoman proses belajar mengajar yang dilakukan pengajar maupun peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di tengah masyarakat. Yang dimana santri-santri dalam lembaga tersebut menerima pendidikan agama berupa pengajian atau madrasah. Diasuh langsung oleh seorang kiai yang memiliki ciri khas independen dalam segala hal. Pada umumnya dan jamak diketahui sejak dulu. Pesantren merupakan lembaga non-formal yang perkembangannya berada di lingkungan masyarakat dengan sistem pendidikannya disusun secara mandiri yang pada umumnya tidak terikat oleh ketentuan formal (Karcher, 1988: 110). Di dalam pesantren salafiyah, kurikulum disebut dengan manhaj, yang diartikan sebagai acuan untuk sistem pendidikan dalam pesantren. Acuannya adalah berupa kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri. Kitab – kitab tersebut menjadi acuan yang harus dipelajari sampai tuntas dengan berbagai cabang ilmu-ilmu tertentu. Sebelum melanjutkan pada tingkatan yang lebih tinggi dan pembahasan yang lebih dalam. Pada pesantren salafiyah tidak ditentukan masa tamat/selesai belajar diukur berdasarkan satuan waktu dan tidak berdasarkan silabus yang memuat topik-topik tertentu. Santri dianggap selesai belajar, apabila sudah meyelesaikan kitab tertentu dengan sesuai cabang ilmu yang dimaksud. Kompetensi standar dari lulusan pesantren dapat dilihat apabila santri memiliki kemampuan kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang ingin dicapai. (Saifuddin, 2015: 221-222)

Seiring berkembangnya zaman, pesantren mengalami transformasi. Pesantren menjawab kebutuhan di tengah masyarakat dengan melakukan perubahan. Sistem madrasah atau sekolah mulai diselenggarakan di pondok pesantren. Kurikulumnya mengikuti kurikulum madrasah atau sekolah di luar pesantren. Yang mana kurikulum tersebut sudah dibakukan oleh Undang-Undang melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam sistem pendidikan/pengasuhan pesantren kurikulum yang terbangun dilihat secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Mutu pendidikan pesantren. Santri yang dididik pada lingkungan pondok pesantren dituntut memiliki *akhlakul karimah* (akhlak terpuji), kompetensi yang mumpuni dalam bidang agama, dan sebagai pembawa solusi di tengah masyarakat. Hal tersebut dapat terpenuhi apabila santri melakukan upaya dan persiapan yang optimal untuk meningkatkan kompetensi pendidikan di pesantren.
b. Membina dan membentuk kader ulama'. Selain memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan. Seorang ulama' juga harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini menuntut pondok pesantren harus mengikuti relevansi perubahan zaman, agar kader ulama' nanti dapat menjadi rujukan dan solusi di tengah masyarakat.
c. Membentuk jiwa yang mandiri. Pondok pesantren sebagai lokomotif kehidupan beragama di tengah masyarakat dituntut dapat memberikan andil dalam mensejahterakan kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekeliling pesantren. Oleh karena itu, di dalam pesantren dikembangkan kegiatan usaha yang sesuai dengan kebutuhan di lingkungan masyarakat tersebut. Sebagaimana pada umumnya pondok pesantren memiliki bidang usaha berupa pertanian, perikanan, perkebunan, dan peternakan. Dengan tujuan agar pesantren memiliki kemandirian untuk berdakwah dan membentuk insan yang mandiri untuk menyebarkan ajaran beragama kelak. (Noor, 2006: 53-54)

4. Metode Pengasuhan Pesantren

"Pengasuh adalah *human developer* bagi para santri. Pengasuh yang baik tidak hanya hadir sebagai sosok yang mengisi ruang emosi santri saja, namun juga harus memiliki mindset pengembangan potensi mereka." Dalam surah Ali 'Imran Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ ۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ١٦٤ (اٰل عمران/3: 164)

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali 'Imran [3]:164)

Dalam Ayat ini Allah Swt. menyebutkan tazkiyah terlebih dahulu, kemudian taklim, menunjukan bahwa dalam mengasuh, hal ini harus menjadi tahapan sistematis, karena taklim sebanyak apapun kalau tidak disucikan jiwanya, tidak akan bermanfaat, dan dalam makna lain, sebesar apapun taklim yang diberikan selama emosi santri tidak di *clear*-kan dinetralkan terlebih dahulu tidak akan menyerap apa pun.

Dengan kondisi ini, pengasuhan memerlukan metode khusus agar tercapai tujuannya. Ada beberapa metode pengasuhan wajib dikuasai oleh seorang pengasuh sebagai metode peningkatan efektifitas perilaku dan sikap mental yang terjadi pada santri serta sebagai jalan optimalisasi potensi santri. Berikut beberapa metode pengasuhan di dalam pesantren:

a. Metode Keteladanan, hal yang paling utama dalam pengasuhan adalah melalui praktek dan keteladanan dengan tingkah laku yang baik atau budi pekerti yang luhur, disaat pesantren ingin menerapkan sebuah value, maka sosok pengasuh harus menjadi yang terdepan dalam menjalankan value tersebut. Hal ini merupakan kunci kesuksesan pengasuhan Nabi

Muhammad Saw terhadap para sabahatnya. Tidak diragukan lagi bahwa metode pengasuhan melalui perbuatan dan praktek lebih kuat dan lebih berpengaruh di dalam hati, lebih cepat dipahami dan dihafal, serta lebih menarik untuk ditiru dan diikuti daripada pengajaran dengan metode perkataan dan penjelasan. Inilah metode Pengasuhan Nabi yang paling agung dan menonjol. (Ghuddah, 2020: 95)

b. Metode *Taakhi,* adalah aktifitas mempersaudarakan antara santri di pesantren, sehinggasetiap santri merasa memiliki saudara walaupun jauh dari keluarga, santri yang tidak kerasan dipondok salah satunya karena merasa tidak punya teman dekat. Dalam sejarah hal ini pun telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw terhadap kaum Muhajirin dan Anshar. Dari *Taakhi* inilah muncul persaudaraan yang bukan hanya sekedar berteman. (Al Asqalani, 1970: 210)
c. Metode *Musyawarah* dan Dialog, dalam proses pengasuhan sering terjadi perbedaan persepsi atau cara pandang antara pengasuh dan santri, hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, diantaranya: penjelasan pengasuh tidak difahami dengan baik santri, kondisi santri yang tidak stabil secara emosional, keengganan sebagian santri untuk banyak diatur. Salah satu cara untuk mendekatkan hubungan emosional antara santri dan pengasuh adalah musyawarah dan diskusi, karena dengan adanya musyawarah santri merasa mendapat kepercayaan dari kiai. Hal ini termasuk dalam metode pengasuhan sejak zaman Nabi hingga zaman modern saat ini, menjadikan santri bukan hanya sebagi objek tapi mereka terlibat dalam aktifitas pesantren, termasuk didalamnya adalah bermusyawarah.
d. Metode *Targib dan Tarhib* (Motivasi dan Ancaman), hal inipun telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mengasuh para sahabat. Pengasuh menyemangati kepada kebaikan dengan menyebutkan pahala dan mengingatkan kepada berbagai manfaatnya. Begitupun pengasuh harus menakut-nakuti dari kerjelekan, dengan menyebutkan hukumannya dan akibat-akibat buruknya. Termasuk dalam hal ini sejatinya peraturan pesantren harus mengandung unsur *Targib dan Tarhib*, dijelaskan alasan dari setiap peraturan tersebut.
e. Metode *Coaching*, adalah proses mengajarkan, membimbing, memberikan instruksi kepada seorang santri atau berkelompok agar memperoleh keterampilan atau metode baru dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu sasaran yang dikehendaki. Karakteristik *coaching* yaitu sebagai berikut:
    a) Kata kuncinya adalah mencapai tujuan. Pengasuh akan berfungsi sebagai partner akuntabilitas untuk memastikan santri menjalankan hal-hal yang akan dilakukan.
    b) Pengasuh hanya bertanya dan menggali santri, tidak memberikan saran, masukan, dan ide. Pemikiran murni berasal dari santri.
    c) Pengasuh membantu santri untuk berfikir, menimbulkan insight dan menstrukturkan pemikiran mereka dan kemudian memastikan santri melakukan apa yang telah dia pikirkan dan katakan.
    d) Proses yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan focus pada "sekarang dan di sini"
    e) Pengasuh lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran dari pada ahli
f. Metode *Counseling*, adalah tindakan membantu santri untuk melihat permasalahan lebih jauh dari sudut pandang yang berbeda yang dapat membantu santri untuk fokus pada perasaan, pengalaman atau perilaku, dengan tujuan memfasilitasi perubahan positif. Karakteristik counseling sebagai berikut:
    a) Kerahasiaan adalah hal terpenting dalam counseling yang sukses.
    b) Counseling dilaksanakan dalam bentuk yang tidak baku, setiap individu akan berbeda cara.
    c) Ragam bentuk counseling: tatap muka, perorangan atau kelompok, telepon, daring.

d) Hal yang dapat dibantu dengan counseling adalah: kecanduan, kehilangan orang yang dicintai, perundungan, sakit jangka panjang, gangguan mental, hubungan yang buruk, dan trauma. (Wijaya, 2019: 99-100)

g. Metode *Mentoring* adalah proses berbagi pengalaman dan pengetahuan dari seorang yang sudah berpengalaman (*been there done that*) kepada seseorang yang ingin belajar di bidang tersebut. Karakteristik mentoring antara lain ata kuncinya berbagi pengalaman dan pengetahuan dan fokusnya lebih ke pengembangan diri. Sedangkan tujuan mentoring adalah menuntun dan memberikan saran kepada santri pada suatu masalah. Sehingga bisa mempercepat proses belajar santri dan menghindari santri melakukan kesalahan-kesalahan yang biasa terjadi. Kemudian tugas pengasuh saat menjadi mentor adalah melatih santri dalam keterampilan tertentu, menfasilitasi tumbuh kembang santri dengan cara berbagai sumber dan jaringan, menantang santri untuk bergerak maju dari zona aman mereka, menciptakan lingkungan belajar untuk mengambil resiko, fokus pada pengembangan santri (Wijaya, 2019: 100)

Seiring berkembangnya zaman, pesantren berevolusi menyesuaikan dengan tantangan zaman. Karena, pesantren sebagai wadah untuk menjawab problematika masyarakat. Pendidikan sistem klasikal (kelas) dan kurikulum, juga sarana prasarana yang mendukung. Sebagai salah satu ciri sistem pendidikan modern di dalam pesantren. Namun demikian, jati diri pesantren harus tetap merujuk pada 3 jenis tahapan pengasuhan, sebagai berikut:

1) ***Wiqa'i*** **(**Preventif), menjelaskan semua hal baik perintah ataupun larangan kepada santri sebelum terjadinya kesalahan yang dilakukan santri atas dasar ketidaktahuan.
2) ***'Ilaji*** **(**Kuratif), disaat sudah dijelaskan dan masih terjadi pelanggaran atau kesalahan, maka harus segera ditangai, tapi tetap secara proporsional.
3) ***Tatwiri*** (*Development*), porsi terbesar dalam pengasuhan adalah mengembangkan potensi santri sebesar-besarnya, dan metode diatas sesuai dengan yang tertuang dalam undang-undang pesantren, adalah terjadinya saling mengenal antara santri dan kiai sebagai pengasuh.

5. Pengasuh Pesantren Ideal

Di dalam sistem pengasuhan pesantren tradisional/salafiyah belum menerapkan sistem evaluasi, seperti halnya yang dilakukan sistem pendidikan formal sesuai dengan aturan pemerintah. Pesantren salafiyah biasanya mengukur kemampuan santri-nya dengan dilihat Ketika seorang santri dapat menamatkan sebuah kitab kuning *(turas|)* dibawah bimbingan langsung oleh ustaz/kiai. Terdapat juga evaluasi yang diberikan di antara pola evaluasi tersebut adalah ujian materi pembelajaran, ujian baca kitab dan ujian hafalan (Muhafazah).

Kiai adalah figur sentral yang memberi dampak luas terhadap model lulusan pesantren, maka diperlukan sosok pengasuh ideal yang memiliki 3 (tiga) kriteria sebagai berikut:

a. Kompetensi Kepribadian, kata *Rabbani* (كونوا ربانيين) menunjukan kompetensi kepribadian, dalam hal ini adalah ketakwaan, ruh yang terjaga, selalu menjaga hati, menjadi *qudwah* untuk santri, memiliki orientasi pengasuhan terhadap akhirat, memiliki jiwa pengasuh yang otentik seperti sabar, bijaksana dan penyayang.
b. Kompetensi Teknis, kata (بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ) mengisyaratkan kompetensi teknis bahwa seorang pengasuh harus memiliki ilmu yang baik, punya kemampuan untuk mentransfer ilmunya dan melakukan transformasi, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, memiliki kemampuan dalam menangani masalah-masalah santri, memiliki kemampuan dalam meningkatkan kompetensi santri
c. Kompetensi *development,* kata (وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ) mengisyaratkan kompetensi *development*, seorang pengasuh harus memiliki jiwa pembelajar, meningkatkan kapasitas dan mengupgrade kemampuan diri dalam mengasuh santri, dengan segala kekurangannya karena terus belajar

dan mencari petunjuk dari Kitab Allah, maka Allah-lah yang akan memberikan bimbingan kepadanya.

6. Analisis Pengasuhan Pesantren di Masa Lalu, Masa Kini, dan di Masa yang Akan Datang.

Jika melihat sejarah, pesantren memiliki sejarah yang panjang bersamaan berdirinya tanah air Indonesia. Pesantren mampu melewati berbagai zaman yang berbeda dengan konsistensi sebagai lembaga yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat. Dengan tetap memegang prinsip kultur pesantren, yakni yang pertama, sebagai lembaga pendidikan agama dan mengajarkan nilai-nilai Islam; kedua, lembaga pendidikan keagamaan yang melakukan rekayasa sosial; ketiga; sebagai lembaga yang melakukan kontrol sosial di masyarakat. (Masyhud dan Khusnurdilo, 2003: 6)

Dalam kacamata sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang awal mulanya diprakarsai oleh kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di masjid/surau. Pesantren mulai beridiri di Nusantara sejak abad ke-15 yang didirikan oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim (w.1419) berasal dari Gujarat, India. Kemudian dilanjutkan oleh kegiatan keagamaan di nusantara dan melahirkan pesantren-pesantren hingga sekarang. Kemudian pada masa lalu, sekitar abad ke 16-18 corak pesantren masih menfokuskan pada kegiatan tarekat yang dimana terdapat sebuah kelompok atau organisasi yang melaksanakan kegiatan amalan zikir dan suluk untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Penulis, 2004: 9-10)

Seiring berjalannya waktu dan mengikuti perubahan zaman. Pesantren semakin berkembang dengan corak yang variatif. Salah satunya bertransformasi mengikuti kurikulum pendidikan yang sudah ditentukan pemerintah. Pada abad ke-19 – 20 mulai bermunculan pesantren yang mengadopsi kurikulum umum dengan diselenggarakannya pengajaran bahasa asing dan mata pelajaran ilmu bumi, dan ilmu berhitung. Steenbrink (1986) mengemukakan, bahwa sejak abad ke-20 pesantren mengalami transformasi yang signifikan besar. Pada abad ini menandakan pesantren mengalami masa ke- emasan. Pada abad tersebut pesantren semakin membuka lebar peluang implementasinya dengan menciptakan alternatif baru di tengah masyarakat, sebagai upaya pesantren untuk menjawab tantangan zaman. (Penulis, 2003)

Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mencetak dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta sebagai agent of change di tengah masyarakat. Dan mampu mengembangkan ilmu ke-agamaan serta menegakkan nilai-nilai ke-Islaman berdasarkan perubahan zaman. Pondok pesantren sebagai wadah pembentukan karakter SDM (sumber daya manusia) yang dapat menjawab segala persoalan zaman selalu bersifat terbuka terhadap perubahan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat penting dalam perkembangan sosial sejak dahulu hingga kini.

Pesantren membersamai pengembangan sumber daya manusia di Indonesia sudah cukup memberikan sumbangsih yang signifikan baik. Hal ini yang menjadikan pesantren memiliki peran penting dalam memajukan sumber daya manusia, juga bangsa dan negara. Sudah terbukti dengan wujud pesantren dalam melakaukan pembangunan perekonomian di tengah masyarakat membentuk pesantren yang mandiri. Selain menjadi tempat pembinaan nilai-nilai ilmu agama. Pesantren juga merupakan rujukan masyarakat dalam upaya mengatasi masalah yang terjadi pada masyarakat. Juga turut serta membangun lingkungan masyarakat. (Effendi, 1990: 2)

Terdapat berbagai contoh pondok pesantren yang telah mampu memberikan sumbangsihnya terhadap masyarakat. Diantaranya adalah pesantren Sidogiri yang sudah terbukti dapat mengembangkan per-ekonomian melalui kopontren (Koperasi Pondok Pesantren). Pesantren Darul Falah juga turut membina lingkungan masyarakat di sekitar pesantren melalui pengelolaan lahan pertanian dengan teknologi tepat guna yang dilakukan penyuluhan dari pesantren. Di desa Guluk-Guluk, Sumenep Madura juga telah dilakukan pembinaan mengenai pengairan lahan

pertanian dan pengelolaan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga yang diselenggrakan oleh pondok pesantren An-Nuqayah. (Effendi, 1990: 80-82)

Kegiatan masyarakat berikut dikembangkan melalui lembaga pondok pesantren yang disebut Badan Pengajian dan Pengembangan Masyarakat (BPPM). Langsung dipandu oleh Kiai sebagai problem solver, permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat (Wahid,1987: 67). Oleh karena itu, masa depan pondok pesantren semakin terihat jelas. Selain membangun karakter individu yang religius dan memahami nilai-nilai agama. Pondok pesantren juga memiliki peran dalam membangun dan membina individu yang memiliki keterampilan masyarakat. Sehingga pondok pesantren akan selalu berkembang dan responsif dalam perubahan zaman yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat *tarbawi* dalam pengasuhan pesantren adalah sebagai berikut: *pertama*, Keharusan belajar di pesantren sebagai analisis kontekstualisasi *Tafaqquh fi ad-Din* Surah At-Taubah [9]: 122. *Kedua*, Kurikulum Pengasuhan Pesantren sebagai kontekstualisasi dari QS. Luqman [31]: 13-19. *Ketiga,* Pengasuhan memperhatikan perkembangan etika santri sebagai kontekstualisasi dari QS. Al-Mujadalah [58]: 11. *Keempat,* Integrasi Intelektual dan Spiritual dalam Pengasuhan di Pesantren merupakan Kontekstualisasi QS. Fatir [35]: 28. *Kelima,* Kriteria Pengasuh Ideal analisis Kontekstualisasi QS. Ali 'Imran [3]: 79. *Keenam*, Membangun Komunikasi efektif kunci keberhasilan dalam pengasuhan santri sebagai kontektualisasi QS. Al-Ahzab [33]: 70-71.

Bebeberapa poin penting dalam pengasuhan, sebagai berikut: Komponen pengasuhan pesantren menjadi *role* pola sebagai sistem pendidikan yang ideal antara lain: kiai, santri, pondok/asrama, masjid, dan kitab klasik/kuning. Tujuan pengasuhan pesantren ideal adalah untuk mengembangkan pendidikan dan turut andil dalam pembinaan moral kultural, baik dalam lingkungan pesantren maupun hubungan santri dengan masyarakat dengan mengacu pada fungsi pesantren sebagai edukasi (*tarbawiyah*), religius (*diniyyah*), dan fungsi sosial (*ijtima'iyah*). Di dalam pesantren salafiyah, kurikulum disebut dengan manhaj, yang acuannya berupa kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri. Namun, pesantren saat ini dituntut untuk menjawab kebutuhan di tengah masyarakat dengan melakukan perubahan sehingga kurikulumnya mengikuti kurikulum madrasah atau sekolah di luar pesantren yang sudah dibakukan oleh Undang-Undang melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Metode pengasuhan pesantren yang ideal antara lain keteladanan, taakhi, musyawarah dan dialog, targib dan tarhib (motivasi dan ancaman), *coaching, counseling*, dan mentoring Kriteria pengasuh pesantren ideal harus memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi teknis, dan kompetensi *development.*

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd (2001). Pesantren dan Masyarakat; Mengkritisi Peran Transformasi Sosial Pesantren di Era Otonomi Daerah. dalam A. H. Wahid & N. Hidayat (Eds.), *Perspektif Baru Pesantren dan Pembangunan Masyarakat*. Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti.

Ad-Dimasyqy, Abi Fida' Ibnu Kas\i>r (2006). *Tafsi>r Ibnu Kas\i>r* (Juz II). Beirut: Darul Kutub Ilmiyah.

Ahsin W., A.-H. (2012). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy (1997). *Al-Bida>yah Fi> al-Tafsi>r al-Maud}u>'i*. Beirut: Dirasat Manhajiyyah Maud}u'iyyah.

Al-Mahally, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan As-Suyut}i, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar (n.d.). *Tafsi>r al-Jala>lain*. Kairo: Da>r al-Hadis.

Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman (2017). *S}ah}ih Tafsi>r Ibnu Kas\i>r*. Jakarta: Pustaka Ibnu Kas\i>r.

Ali, Mohammad Daud (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir (2005). *Taisi>r Kari>m Ar-Rahma>n*. Riyadh: Da>r As Sunnah.

Asbahany, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al (1974). *H}ilyatul Auliya> Wa T}abaqa>t Al As}fiya>*. Mesir: Percetakan As Sa'adah.

Asqalani, Ahmad bin Ali Bin Hajar Al (1970). *Fath} al-Ba>ri> Syarh} al-Bukha>ri>* (Jilid 4). Kairo: Maktabah As Salafiyah.

Asy-Syaukani. (2005). *Tafsi>r Fath}u al-Qadi>r* (Jiid 2). Riyadh: Da>r Elwafa.

Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani Press.

Azra, Azyumardi (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. 1). Jakarta: Logos.

Baba, 3 Sidek. (2006). *Pendidikan Rabbani: Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia*. Selangor: Karya Bestari Sdn. Bhd.

Baz, Anwar Al (2007). *Tafsir Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Daar El Nasyr Lil Jamiat.

Dahlan, Abdul Aziz (2003). *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jilid 4). Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Daradjat, Zakiah (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daulae, Tatta Herawati (2020). Upaya Keluarga Dalam Pembinaan Disiplin Belajar Di Era Milenial. *Darul 'Ilmi*, *8*(2).

Dhofier, Zamakhsyari (1983). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Djaelani, Abdul Qadir (1994). *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Cet. 1). Surabaya: Bina Ilmu.

Effendi, Bisri (1990). *An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*. Jakarta: P3M.

Endraswara, Sawardi (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.

Etikawati. (2019). Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya. *Buletin Psikologi*, *27*.

Farid, Ahmad (2007). 60 Biografi Ulama Salaf. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.

Ghuddah, Abdul Fattah Abu (2020). *Rasulullah Sang Guru*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.

Haedari, Amin (2024). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet. 1). Jakarta: IRD Press.

Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Hasan, MM. Ali & Ali, Mukti (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Howard, Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. f. (2004). Politic of Character Education, Article, SEGA. *Jornal Education Policy*.

Karcher, Manfred Oepon Walfgang (1988). *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.

Steenbrink, Karel A. (1986). *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

Kas\i>r, Ibnu (2001). *Tafsi>r al-Qur'a>n al A}zi>m*. Beirut: Da>r Al Kutub Al Ilmiyah.

Madjid, Nurcholis (n.d.). *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Masyhud, M. S., Khusnurdilo, & Khusnurdilo, M. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Muhmidayeli. (2001). *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Mujib, Abdul (1999). *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Dar al-Falah.

Mustapa & Azhari, Devi Syukri (2021). Konsep Ilmu dalam Shahih Bukhari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1).

Nasution, S. (1999). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Nata, Abuddin (2017). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Patimah. (2015). Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, *2*(1), 1–17.

Penulis, Tim (2003). *Jaringan Intelektual Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Penulis, Tim (2004). *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

PP 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Pasal 26 (2007).

Qomar, Mujamil (1996). *Pesantren – dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Qurtuby, Al (2006). *Al Ja>mi' li Ah}ka>m al-Qur'a>n, jilid 10*. Beirut: Al Resalah Publisher.

Qut}ub, Sayyid (2001). *Tafsi>r Fi> Z}ilali al-Qur'a>n*. Jakarta: Gema Insani Press.

Rahmat, Jalaluddin (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmawati, Ulfah (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, *10*(1).

Ramadhani, Muhammad Ali "Pesantren: Dulu, Kini, Dan Mendatang," https://kemenag.go.id/opini/pesantren-dulu-kini-dan-mendatang-ft7l9d, diakses tanggl 23 Juni 2023 jam 21.59

Saifuddin, Ahmad (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1).

Saridjo, Marwan (1982). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.

Shaleh, Abdul Rachman (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Shihab, M. Quraish (1994). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish (2002). *Tafsir Al Mishbah (Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, Quraish (2000). *Tafsir al Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Sigit, Nugroho (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus," Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan 17 (2).

Siregar, A. S. (2018). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Islam di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *2*(1).

Syafe'i, Rachmad (2006). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.

Tant}awi, Muhammad Sayyid (1997). *Tafsi>r Al-Was}it*. Mesir: Da>r al Nahd}ah.

Tian, Wahyudi (2019). Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital. *Ri'ayah; Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *4*(1).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. (n.d.). https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny

Wahid, Abdul Rahmat (1987). Pesantren dan Politik Masa Kini. In W. K. Manfret Oepen (Ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M.

Wijaya, Hodam (2019). *4 Pilar Pengasuhan Pondok: Strategi-Strategi Mengasuh Santri*. Bogor: Madrasah Ibrahim Publihser.

Wijaya, Hodam (2021). *10 ++ Teknik Komunikasi Paling Berpengaruh Dalam Pembinaan Santri*. Bogor: Madrasah Ibrahim.